

PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN

WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN

**(Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten
Asahan)**

SKRIPSI

Oleh :

NURUL SAKINAH

NIM : 02.01.16.10.03



AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN

WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN

**(Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten
Asahan)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Pada Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sumatera

Utara

Oleh :

NURUL SAKINAH

NIM : 02.01.16.10.03



AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020

**PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN WARISAN
EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN
(Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan)**

Disusun Oleh :

**NURUL SAKINAH
NIM : 02.01.16.10.03**

Menyetujui:

PEMBIMBING I

Dra. Amal Hayati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

PEMBIMBING II

Ali Akbar, M. Ag
NIP. 19710412 200710 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Ahwalus Syakhsiyyah

Dra. Amal Hayati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **PANDANGAN MUI KEC.SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN (Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan)** telah dimunaqasyahkan di hadapan Panitia Sidang Munaqasyah Sarjana Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 28 Juli 2020 dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Jurusan Al-Ahwal AlSyakhsiyyah (AS) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan.

Ketua Sidang,

Medan, 23 Juli 2020

Panitia Sidang Munaqasyah Sarjana

Fakultas Syariah dan Hukum UIN-SU Medan

Sekretaris Sidang,

Dra. Amal Hayati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

Irwan, M. Ag
NIP. 19721215 2001112 1 004

Anggota-Anggota,

1. Dra. Amal Hayati, M. Hum
NIP. 19680201 199303 2 005

2. Ali Akbar, MAg
NIP. 19710412 200710 1 003

3. Drs. Abd. Mukhsin, M. Soc, Sc
NIP. 19620509 199002 1 001

4. Irwan, M. Ag
NIP. 19721215 2001112 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Zulham, SH.I., M. Hum
NIP. 19770321 200901 1 008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NURUL SAKINAH

NIM : 02.01.16.10.03

Tempat, tgl lahir : Sei Kepayang Tengah, 06 Juli 1997

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat/ Telp. : Jl. Arwana LK IV Kel Pematang Pasir Kec.Teluk Nibung Kota
Tanjung Balai / 085361291616

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul :

PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN (Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan) benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya, apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Medan, 23 Juli 2020

Yang membuat pernyataan

Nurul Sakinah

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul: **“PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TENTANG PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN (Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan)”**. Penelitian ini dirumuskan kepada 3 rumusan masalah, yaitu: 1. Bagaimana pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?. 2. Apakah faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?. 3. Bagaimana pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas, maka studi ini di arahkan pada metode pendekatan kualitatif secara sosiologis (*sociological approach*), yaitu bertemu langsung secara nyata, bertukar cerita, dan berbagi pengalaman dengan objek kajian atau informan terkait. Pendekatan ini biasa digunakan pada penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian hukum ini adalah Yuridis Empiris. Pendekatan yuridis digunakan untuk menganalisis berbagai peraturan perundang-undangan. Sedangkan pendekatan empiris digunakan untuk menganalisis hukum dengan melihat perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek masyarakat. Hasil penelitian ini dimana peneliti berkesimpulan bahwa emas peninggalan dari Ibu mereka khusus dikuasai oleh anak perempuan saja, sedangkan anak laki-laki tidak berhak atas emas tersebut, adapun pembagian yang dilakukan oleh anak perempuan terhadap emas tersebut yaitu pertama mereka akan menominalkan harga keseluruhan emas tersebut lalu mereka akan membagi rata antar anak perempuan dari harga emas itu selanjutnya mereka membagi emas itu sesuai nilai pembagian mereka masing-masing atas emas tersebut adapun pembagian kedua yaitu dengan membagi emas itu berdasarkan siapa yang tertua maka akan mendapatkan emas yang lebih besar. Faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, diantaranya adalah: Karena emas tidak boleh dipakai anak laki-laki sebagaimana larangan dalam Islam, Karena anak perempuan berkeinginan dibuat sebagai warisan yang turun-temurun. Dan terakhir Karena anak perempuanlah yang merawat ketika sakit dan membiayai orangtuanya dari ketika sakit sampai segala keperluan pemakaman. Pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan bahwa hal tersebut tidak benar dan suatu perbuatan yang salah karna tidak sesuai dengan hukum *faraidh* yang mana di dalam emas tersebut juga ada hak anak laki-laki didalamnya bukan sepenuhnya hanya menjadi hak anak perempuan. Seharusnya untuk pembagian emas itu dilakukan dengan cara menjual terlebih dulu emas tersebut lalu hasil penjualannya dibagi berdasarkan hukum *faraidh* antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dan pembagian warisan dengan ketentuan hukum waris Islam seharusnya dilakukan oleh setiap umat Islam untuk menghindari terjadinya percekocan, rusuh, berselisih dan berkelahi antara saudara hanya karena harta warisan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang ikhlas sebagai wujud penghambaan diri kepada dzat yang maha Agung, tempat mengembalikan segala urusan, dialah Allah SWT. Karena atas rahmatnya, hidayah dan inayah penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umatnya yang membawa ajaran Islam sebagai rahmatan lil`lamin.

Untuk menyelesaikan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN-SU, maka disusunlah sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul : **PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN (Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan)** merupakan karya tulis yang telah penulis rampungkan. Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu penulis tidak bisa menghindari dari berbagai kesulitan dan hambatan tetapi berkat kemauan penulis dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Zulham, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari`ah dan Hukum UIN-SU beserta para Wakil Dekan dan staff.

3. Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum selaku Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah. Beliau juga sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan terhadap materi dan isi dari skripsi ini. Terimakasih atas saran-saran yang diberikan kepada penulis sehingga penulis banyak belajar dari saran tersebut, dan mudah-mudahan apa yang telah diberikan kepada penulis akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
4. Bapak Irwan, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah yang telah memberi arahan dan jalan untuk mempercepat penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ali Akbar, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan dan petunjuk dalam metodologi penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staff pengajar di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU yang telah membekali penulis dengan berbagai ladang ilmu pengetahuan, semoga melalui diri ini bisa bermanfaat untuk kemaslahatan umat.
7. Ketua MUI Kecamatan Sei Kepayang, Bapak Drs.Hubban Sirait, Sekretaris MUI Kecamatan Sei Kepayang Bapak Mukmin Lubis, dan Ketua Komisi Fatwa MUI Kecamatan Sei Kepayang Bapak Khazali Marpaung yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Fuadi selaku Kasi Kesos di Kecamatan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data-data dalam skripsi ini.
9. Bapak Adlin selaku Kepala Desa Sei Kepayang Kanan dan seluruh Perangkat Desa Sei Kepayang Kanan, serta kepada semua pihak baik itu responden dan juga informan yang memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis.
10. Ucapan teristimewa yang tulus dan penuh bakti kepada Ayahanda Rudi Munthe dan Ibunda Abnida Murni yang telah mengasuh, mendidik, membantu, mendo`akan dan telah

banyak berkorban moril dan materil dengan penuh kesabaran dan keikhlasan yang tiada tara serta motivasi sejak buaian hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik.

11. M. Abul Hasan Al-Qadari Lubis yang telah banyak membantu dan selalu memberikan dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Putri Ifalehvi Rahmadhania, Zamila Nurvi Rizki, Rahmi Rahmadhani, Maisaroh Sirait, sepupu-sepupu yang selalu mendoakan dan membantu penulis ketika penelitian di lapangan.
13. Teman-teman pejuang toga diantaranya; Leli Rahmadhani Marpaung, Maisarah Ritonga, Nike Pratiwi, Ayu Windari, Robiatun Syafawiyah, alumni pesantren yang sejak awal perkuliahan banyak membantu dan mengajari penulis untuk memahami materi-materi Ilmu Agama karna penulis dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas duduk di sekolah umum. Mudah-mudahan jalinan persahabatan ini tak sampai disini saja.
14. Dan seluruh teman-teman dari keluarga besar AS-A stambuk 2016 diantaranya Ardina Shafa Sipayung, Fitri Adilla Risa, Hapizah Alawiyah, Husna Binti Adnan, Farah Nabila, Ahmad Rivai Maulana, Wahyu Alamsyah, Azwar Pahreza dll., yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih karna sudah banyak membantu penulis dan selalu memberikan informasi kepada penulis baik itu tentang perkuliahan bahkan sampai proses penulisan skripsi ini, mudah-mudahan persahabatan dan ukhwah yang telah terjalin selama ini tidak sampai disini.

Terima kasih penulis kepada semua pihak yang telah membantu, sekali lagi terima kasih atas segala kontribusinya. Penulis menyadari bahwa karya ini masih terdapat ketidak sempurnaan.

Karenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini di masa depan.

Ya Rabb... Jadikanlah goresan tinta ini sebagai rasa syukur atas karunia-Mu berupa ilmu yang bermanfaat, bakti pengabdian kepada orang tua, guru-guru. Kepada-Mu kami kembalikan seraya berserah diri dan memohon ampun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Medan, 23 Juli 2020

Nurul Sakinah
NIM. 02.01.16.10.03

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	
PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
IKHTISAR.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. KajianTerdahulu	11
F. Landasan Teori	12
G. Metode penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG HARTA WARISAN

A. Definisi Harta Warisan	20
---------------------------------	----

B. Sumber Hukum Harta Warisan	23
1. Ayat-ayat Al-qur'an Tentang Warisan.....	23
2. Hadist Nabi SAW Tentang Warisan	29
C. Macam-Macam Harta	31
1. Harta Bersama	31
2. Harta Bawaan	33
3. Harta Perolehan	35
D. Hak-Hak Yang Ditunaikan Sebelum Harta Warisan Dibagi Kepada Ahli Waris	36
E. Hikmah Pembagian Harta Warisan	39

BAB III PROFIL MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG DAN PROFIL

DESA SEI KEPAYANG KANAN KECAMATAN SEI

KEPAYANG KABUPATEN ASAHAN

A. Profil MUI Kecamatan Sei Kepayang	43
1. Sejarah MUI Kecamatan Sei Kepayang dan Letaknya	43
2. Struktur Organisasi	44
B. Profil Kecamatan Sei Kepayang Dan Profil Desa Sei Kepayang Kanan.....	46
1. Profil Kecamatan Sei Kepayang	46
2. Profil Desa Sei Kepayang Kanan	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pembagian Warisan Emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei
--

Kepayang Kabupaten Asahan	57
B. Faktor Yang Menyebabkan Adanya Pembagian Warisan Emas	
Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan	
Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan	60
C. Pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang Terhadap Pembagian	
Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei	
Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN WAWANCARA	
LAMPIRAN SURAT RISET	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum kewarisan adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak kepemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing. Hukum kewarisan sering dikenal dengan istilah *faraidh* yaitu bentuk kata jamak dari tunggal *faraidh* artinya ketentuan. Hal ini dalam Islam, bagian-bagian dalam warisan yang menjadi hak ahli waris telah dibakukan dalam al-Qur'an.¹

Para fuqoha mendefinisikan ilmu ini dengan suatu ilmu yang dengan dialah dapat kita ketahui orang yang menerima pusaka, kadar yang diterima oleh tiap-tiap ahli waris dan cara pembagiannya.²

Dalam pembagian warisan bahwa ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembagian warisan. Syarat-syarat tersebut mengikuti rukun, dan sebagian berdiri sendiri. Adapun syarat-syarat kewarisan yaitu meninggalnya *muwarrist* atau orang yang mewariskan, hidupnya waris (ahli waris) disaat kematian *muwaris* dan peninggalan mayit yang berupa harta atau selainnya dinamakan *mauruts (tirkah)*.³

Kewarisan merupakan suatu masalah yang berhubungan langsung dengan kematian. Dengan adanya peristiwa kematian dalam suatu keluarga akan menimbulkan banyak persoalan. Disamping rasa duka yang menimpa keluarga yang ditinggal, juga ada masalah lain tidak kalah pentingnya yaitu penyelesaian warisan terhadap harta si mayit. Harta orang yang telah meninggal dengan

¹Ahmad Rofiq, *Hukum Islam DiIndonesia* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h. 356

²Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang,1973), h. 18

³Amal Hayati.,dkk, *Hukum Mawaris* (Medan : CV Manhaji, 2015), h. 12-15

sendirinya beralih kepada orang yang hidup yaitu orang yang memiliki hubungan dengan orang telah meninggal dunia tersebut.⁴

Ada empat hubungan yang menyebabkan orang tersebut menerima harta warisan dari seorang yang telah meninggal dunia yaitu ;

1. Hubungan kekerabatan
2. Hubungan perkawinan
3. Hubungan wala'
4. Hubungan sesama Islam⁵

Kata hukum kewarisan dalam Kompilasi Hukum Islam (INPRES Nomor 1 tahun 1991) pasal 171 butir (a) adalah hukum yang mengatur tentang pemindahan hak pemilikan harta peninggalan (*tirkah*) pewaris, menentukan siapa-siapa yang berhak menjadi ahli waris dan berapa bagiannya masing-masing.⁶ Penyelesaian hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai akibat meninggalnya seseorang, diatur oleh hukum waris. Bagi umat Islam pembagian harta peninggalan orang yang meninggal merupakan suatu keharusan karena Allah SWT telah memerintahkan hal tersebut dalam (QS.An-Nisa: 4:11) :

⁴Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam* (Jakarta : Kencana, 2008), h. 174

⁵Amal Hayati.,dkk, *Hukum Mawaris* (Medan : CV Manhaji, 2015), h. 22-24

⁶Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 375

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ

كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ

لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتُهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

(النساء: ٤ : ١١)

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁷

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 78

Ayat diatas menjelaskan bahwa pembagian harta warisan Antara anak laki-laki dan perempuan adalah dua banding satu. Dan harta warisan itu adalah seluruh harta sisa dari dikeluarkannya hutang-hutang dan sudah ditunaikannya wasiat yang diberikan oleh *muwarist*.

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 171 huruf e bahwa harta warisan adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhiz*), pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.⁸ Selanjutnya dalam pasal 175 ayat 1 yaitu kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah (a) mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai, (b) menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih piutang, (c) menyelesaikan wasiat pewaris.⁹ Oleh karena itu setelah terselesaikan kewajiban ahli waris terhadap pewaris diatas maka sisa dari sudah terpenuhinya kewajiban itulah dikatakan harta warisan yang akan dibagi kepada seluruh ahli waris dengan bagian-bagian yang sudah ditentukan dalam hukum Waris Islam dan yang dikemas dalam Kompilasi Hukum Islam.

Dalam pasal 176 juga disebutkan bahwa anak perempuan bila hanya seorang ia mendapat separuh bagian, bila dua orang atau lebih mereka bersama-sama mendapatkan dua pertiga bagian, dan apabila anak perempuan bersama-sama dengan anak laki-laki maka bagian anak laki-laki adalah dua berbanding satu dengan anak perempuan.¹⁰

⁸Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 375

⁹*Ibid.*, h. 377

¹⁰Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 378

Dalam hal ini penulis lebih fokus terhadap bagian anak perempuan yang mana terdapat pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan. Dimana disini emas sepenuhnya dikuasai oleh anak perempuan dan anak laki-laki tidak berhak atas emas tersebut.

Emas Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, gelang dan kalung.¹¹ Jadi emas merupakan suatu barang yang bernilai dan mahal pula harganya. Oleh karena itu emas juga termasuk dalam harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Dan ada hak anak laki-laki didalamnya bukan hanya anak perempuan saja.

Berdasarkan hal diatas ternyata fakta yang ditemukan oleh penulis dimasyarakat Desa Sei Kepayang Kanan, Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan dalam pembagian warisan sebagaimana diatur dalam Kompilasi Hukum Islam ternyata tidak sejalan dengan praktek yang terjadi dimasyarakat. Dimana didaerah ini terdapat pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan dan anak laki-laki tidak berhak atas itu. Padahal emas merupakan bagian dari harta warisan yang di tinggalkan oleh *muwarist*, yang ada hak anak laki-laki didalamnya. Oleh karena itu dengan pembagian seperti ini menyebabkan timbulnya konflik diantara para ahli waris perempuan dan laki-laki bilamana masing-masing ahli waris laki-laki merasa tidak puas pada bagian warisan mereka. Pembagian dengan perbandingan dua banding satu hanya diterapkan untuk harta peninggalan *muwarist* seperti tanah, kebun kelapa, kebun sawit dan rumah *muwarist*, sedangkan emas khusus untuk anak perempuan.

¹¹W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 113

Berikut ini hasil dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa masyarakat yang telah melakukan pembagian warisan seperti yang dijelaskan diatas dilanjutkan dengan pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap hal tersebut.

Pertama dari ibu Isnaini usia 63 tahun, yang merupakan salah seorang yang mendapatkan warisan emas dari ibunya. Ibu ini mengatakan :

“Bahwa ibu saya meninggal sekitar 9 tahun yang lalu. saya mempunyai 2 saudara perempuan dan 3 saudara laki-laki. Harta yang dibagi berdasarkan ketentuan Hukum Islam hanya harta seperti rumah peninggalan orangtua kebun kelapa dan tanah, dibagi berdasarkan ketentuan 2:1 antara anak laki-laki dan anak perempuan. Namun untuk emas (kalung, gelang, cincin dan anting-anting) mutlak untuk anak perempuan saja dengan harga total keseluruhan harta warisan emas itu berkisar Rp.25.000.000,- jadi saya beserta kedua saudara saya mendapatkan emas seharga Rp.8.300.000 perorang nya, jadi jika cincin itu harganya satu buah hanya Rp.4000.000 maka saudara saya itu akan mendapatkan dua buah cincin. Jika kurang atau lebih nya hanya sedikit itu tidak kami permasalahkan. Dan memang setelah pembagian warisan itu ada salah satu saudara laki-laki saya yang tidak terima dengan pembagian emas itu untuk kami yang anak perempuan saja. Sehingga sampai sekarang hubungan anak perempuan dan anak laki-laki merenggang dan dia tidak pernah lagi mau berkunjung kerumah kami yang anak perempuan ini.”¹²

Kedua ibu Maimunah berusia 39 tahun, yang merupakan salah seorang yang mendapatkan warisan emas dari ibunya. Ibu ini mengatakan :

“Ibu saya meninggal sekitar 8 tahun yang lalu. saya mempunyai 2 saudara perempuan dan 9 saudara laki-laki. Harta yang dibagi berdasarkan ketentuan Hukum Islam yaitu dengan ketentuan 2 : 1 harta seperti rumah dan kebun kelapa, kebun sawit. Selanjutnya ada juga harta warisan emas seperti (kalung, gelang, cincin dan anting-anting) dipegang oleh saya beserta dua saudara perempuan saya lagi, sedangkan anak laki-laki tidak berhak mendapatkan bagian emas itu. Diperkirakan harga total keseluruhan harta warisan emas itu berkisar Rp.20.000.000,- jadi kami yang anak perempuan ini membagi emas itu berdasarkan siapa yang tertua maka dialah yang mendapatkan emas sedikit mahal seperti kalung, dan anak perempuan kedua gelang serta anak perempuan ketiga mendapatkan cincin dan anting-anting. Dan kalau lebih sedikit tidak menjadi masalah bagi kami yang anak perempuan ini. Setelah pembagian warisan itu saya mengakui bahwa anak laki-laki sedikit cemburu dengan kami yang anak perempuan ini, karna mereka juga menginginkan emas itu supaya bisa dipakai istri dan anak perempuan mereka. Tapi kami anak perempuan

¹² Isnaini, Ibu Rumah Tangga, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 30 Desember 2019

ini tidak terlalu menghiraukannya. Dan Karena hal ini saudara laki-laki saya itu memutuskan pindah rumah karna sebelumnya rumah kami berdekatan disini.”¹³

Ketiga Ibu Salmidar usia 61 tahun, yang merupakan salah seorang yang mendapatkan warisan emas dari ibunya, ibu ini mengatakan ;

“Ibu saya meninggal sekitar 9 tahun yang lalu. Saya mempunyai 3 saudara perempuan dan 6 saudara laki-laki. Harta yang dibagi berdasarkan ketentuan Hukum Islam hanya harta seperti rumah, tanah yang ada pohon kebun kelapanya. Kedua harta warisan itu dibagi antara anak laki-laki dan anak perempuan berdasarkan ketentuan 2:1. Selanjutnya ada juga harta warisan emas seperti (kalung, gelang, cincin dan anting-anting) saya dan ketiga saudara perempuan saya itu yang memegangnya. Sedangkan anak laki-laki tidak dapat bagian emas tersebut. Diperkirakan harga total keseluruhan harta warisan emas itu berkisar Rp.20.000.000,- jadi saya dan saudara perempuan saya itu membagi emas itu diukur dengan harga emasnya yaitu Rp.6.500.000 an/orang. Kalaupun lebih-lebih sedikit tidak masalah bagi kami yang anak perempuan ini. Saya mengakui memang sejak pembagian warisan itu hubungan kami anak perempuan dengan beberapa anak laki-laki sedikit renggang sampai sekarang, bahkan kalau lebaran kami itu kumpul dirumah unde kami, jadi ketika salah satu dari kami datang saudara laki-laki kami itu pun langsung pulang kerumahnya tanpa menegur kami yang anak perempuan ini.”¹⁴

Dari pembagian warisan emas hanya untuk anak perempuan ini penulis menemukan bahwa alasan masyarakat tersebut melakukan pembagian warisan emas hanya untuk anak perempuan yaitu karena emas tidak boleh dipakai anak laki-laki sebagaimana larangan dalam Islam. Dan dengan adanya pembagian seperti itu menimbulkan konflik antara anak laki-laki dan perempuan seperti perang dingin dan memutuskan silaturahmi

Selanjutnya penulis melakukan wawancara langsung kepada MUI Kecamatan Sei Kepayang, sebagai berikut ;

¹³ Maimunah, Ibu Rumah Tangga, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan II, 30 Desember 2019

¹⁴Salmidar, Ibu Rumah Tangga, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan Dusun IV, 30 Desember 2019

Bapak Drs. Hubban Sirait selaku Ketua MUI Kecamatan Sei Kepayang ketika penulis bertanya mengenai praktik tersebut terjadi dilapangan beliau mengatakan ;

“Pembagian warisan emas yang hanya untuk anak perempuan saja memang benar terjadi di daerah Sei Kepayang ini, dan sudah banyak yang menanyakan hal itu kepada saya bagaimana hukumnya. Dan saya pun mengatakan kepada mereka itu tidak boleh dan salah karena tidak sesuai dengan hukum *faraidh* seharusnya anak laki-laki juga berhak atas emas itu, meskipun nilainya sedikit tapi tetap saja itu salah dan tidak benar karna ada hak anak laki-laki dalam emas itu. Kalau sudah diselesaikan seluruh biaya-biaya sakit, penguburan, hutang-hutang dan wasiat maka seluruh sisa dari itu disebut harta warisan yang ada hak ahli waris perempuan dan laki-laki yang harus dibagi dengan ketentuan hukum *faraidh*. Jangankan emas, seluruh isi rumah orangtua yang meninggal itu pun dibagi antara anak laki-laki dan perempuan supaya adil dan sesuai dengan ketentuan yang tertulis dalam hukum *faraidh*, agar tidak timbul perselisihan dan kecemburuan dikemudian hari. Dan meskipun sudah saya katakan dan sampaikan didalam pengajian ibu-ibu di desa ini tetap saja ada masyarakat yang tetap melakukannya tanpa memikirkan dampaknya dikemudian hari seperti timbulnya keretakan dalam saudara itu.”¹⁵

Dengan pengkhususan harta warisan untuk anak perempuan yaitu bagian emas mutlak dikuasai oleh anak perempuan tentunya hal ini menimbulkan konflik antar anak perempuan dan anak laki-laki yang merasa tidak terima dengan pembagian tersebut, meskipun tidak ada yang sampai menggugat ke pengadilan namun konflik seperti perang dingin, terputusnya silaturahmi dan bahkan ada memutuskan untuk pindah berjauhan setelah pembagian tersebut.

Berdasarkan dari paparan di atas secara jelas berbeda antara pembagian harta warisan menurut Hukum Waris Islam dengan pembagian harta warisan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi dengan karya Ilmiah (Skripsi) dengan judul **“PANDANGAN MUI KECAMATAN SEI KEPAYANG TERHADAP**

¹⁵Hubban, Ketua MUI Kec.Sei Kepayang, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan, 31 Desember 2019

PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN” (Studi Kasus Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan)

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?
- b. Apakah faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?
- c. Bagaimana pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
3. Untuk mengetahui pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
4. Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pembagian warisan yang sesuai dengan ketentuan hukum waris Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini dapat mengembangkan wawasan akademis keilmuan dalam hukum Islam khususnya pada bidang ilmu Hukum Keluarga Islam.
2. Secara praktis penelitian ini dapat memberi kontribusi tentang pemahaman yang baik sesuai dengan hukum Islam, terutama bagi keluarga yang akan melaksanakan pembagian warisan khususnya di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
3. Memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, hingga saat ini sudah banyak dikemukakan penelitian/tulisan yang membahas tentang pembagian warisan. Namun mengenai pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan akan penulis bahas dalam tulisan ini. Literatur dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pembagian warisan sebagai berikut:

1. Skripsi karya Rahayu, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, dengan judul **“Kedudukan Anak Perempuan dalam Hukum Warisan Islam dan Hukum Waris Adat”** menemukan fakta bahwa anak perempuan dianggap tidak berhak sebagai ahli waris sehingga ia tidak berhak mendapatkan harta warisan dari orangtuanya dengan berdasarkan Hukum waris adat. Sedangkan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah anak perempuan tetap mendapatkan bagiannya hanya saja ada pengkhususan untuk anak perempuan yaitu emas.

2. Skripsi Maringo Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, dengan Judul **“Pembagian Warisan Antara Laki-Laki dan Perempuan”** menemukan fakta bahwa menurut Sayyid Qutb menolak menyamakan pembagian warisan anak laki-laki dan anak perempuan seperti dalam hukum waris sekuler dengan alasan karena kewajiban laki-laki dalam Islam lebih berat dari pada anak perempuan. Sedangkan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah pembagian antara anak laki-laki dan anak perempuan tidak demikian karena pembagian untuk harta selain emas tetap dengan ketentuan 2 : 1.
3. Skripsi Wita Herlina Mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan Judul **“Analisis Kedudukan Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembagian Harta Waris Pada Adat Lampung Sai Batin oleh Pekon Kembang Tinggi Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung”** menemukan fakta bahwa anak laki-laki secara penuh menguasai harta warisan orangtuanya dan anak perempuan tidak mendapatkan jika dia sudah menikah karena suaminya juga mendapatkan harta warisan dari orangtuanya secara penuh. Sedangkan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah anak perempuan tetap mendapatkan bagiannya hanya saja ada pengkhususan untuk anak perempuan yaitu emas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memang telah banyak membahas tentang pembagian warisan, namun setelah penulis telusuri, penelitian-penelitian yang telah ada belum spesifik mengkaji tentang pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan yang menjadi tujuan untuk menulis karya ilmiah (skripsi) ini. Meskipun demikian, literatur diatas akan menjadi rujukan untuk mempertajam analisis yang sedang penulis lakukan.

F. Landasan Teoritis

Kata waris berasal dari bahasa Arab *Al-miirats* bentuk mashdar dari kata *waritsa-yaritsu-irtsan-miiratsan* yang berarti mempusakai. Menurut bahasa adalah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain, atau dari suatu kaum kepada kaum lain.¹⁶

Sedangkan maknanya menurut istilah yang dikenal para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik yang legal secara syar'i. Ilmu yang mempelajari warisan disebut ilmu *mawaris* atau lebih dikenal dengan istilah *fara'id* merupakan betuk jamak dari *faridah* yang diartikan oleh para ulama *faradiyun* semakna dengan kata *mafrudah* yaitu bagian yang telah ditentukan kadarnya. Jadi yang dimaksudkan dengan *mawaris* dalam hukum Islam adalah pemindahan hak milik dari seseorang yang telah meninggal kepada ahli waris yang masih hidup sesuai dengan ketentuan dalam al-Quran dan al-Hadis. Ada juga yang berpendapat bahwa *fara'idh* yaitu pembagian harta warisan yang dibagi menurut agama Islam kepada semua yang berhak menerimanya dan menentukan siapa-siapa yang berhak menerima warisan, siapa yang tidak berhak, dan jumlah (kadarnya) yang akan diterima oleh ahli waris telah ditentukan.¹⁷

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang dijadikan sebagai dasar dari hokum waris, adapun ayat Al-Qur'an yang dijadikan dasar hukum waris yaitu :

¹⁶Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 17

¹⁷Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Muslim* (Jakarta: PT.Intermasa,1996), h. 713

1. Allah SWT menjelaskan bahwa anatar anak laki-laki dan anak perempuan masing-masing mendapatkan hak dari harta yang ditinggalkan orangtua dan kerabat, banyak atau sedikitnya sudah ditentukan sebagaimana dalam (QS.An-Nisa:4:7):

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ
أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (النساء: ٤ : ٧)

Artinya : Bagi orang laki-laki ada bagian dari harta peninggalan yang ditinggalkan kedua orangtuanya dan kerabatnya dan bagi perempuan ada bagian dari harta peninggalan yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dan kerabat-kerabatnya, baik sedikit maupun banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.¹⁸

2. Bagian anak laki-laki adalah dua bagian dari anak perempuan sebagaimana yang dijelaskan dalam (QS.An-Nisa:4:11):

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ
كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ
لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ
عَآبَآؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا
(النساء: ٤ : ١١)

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 77

Artinya : Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁹

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 171 huruf e bahwa harta warisan adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhiz*), pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.²⁰ Selanjutnya dalam pasal 175 ayat 1 yaitu kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah (a) mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai, (b) menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih piutang, (c) menyelesaikan wasiat pewaris, (d) membagi harta warisan diantara ahli waris yang

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 78

²⁰Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 375

berhak.²¹ Oleh karena itu setelah terselesaikan kewajiban ahli waris terhadap pewaris seperti yang disebutkan di atas maka sisa dari terpenuhinya kewajiban itulah dikatakan harta warisan yang akan dibagi kepada seluruh ahli waris dengan bagian-bagian yang sudah ditentukan dalam hukum waris Islam.

G. Metode Penelitian

Metode adalah rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasannya jadi terarah, sistematis dan objektif, maka digunakan metode ilmiah.²² Untuk penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian hukum ini adalah Yuridis Empiris. Pendekatan yuridis digunakan untuk menganalisis berbagai peraturan perundang-undangan. Sedangkan pendekatan empiris digunakan untuk menganalisis hukum dengan melihat perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek masyarakat.²³

Dengan pendekatan ini penulis akan menilai apakah pelaksanaan pembagian warisan yang dilakukan masyarakat Desa Sei Kepayang Kanan sudah sesuai dengan hukum waris Islam atau belum.

2. Pendekatan Penelitian

²¹*Ibid.*, h. 375

²² Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1990), h. 4

²³ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), h. 107

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan secara sosiologis (*sociological approach*), yaitu bertemu langsung secara nyata, bertukar cerita, dan berbagi pengalaman dengan objek kajian atau *informan* terkait.²⁴

3. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Dalam penelitian lapangan ini terdapat suatu daerah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan. Dan waktu penelitian ini yaitu dari sejak Desember 2019 sampai dengan April 2020.

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan. Sementara itu, sampel yang peneliti gunakan ialah sekitar 20 masyarakat yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan dan MUI Kecamatan Sei Kepayang.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Primer

- 20 orang masyarakat di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan yang telah melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan.
- MUI Kecamatan Sei Kepayang

2. Sekunder

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdak Arya, 2004), Cet. VIII. h. 3

- Buku-buku penunjang yang berkaitan dengan hukum waris Islam
- Kompilasi Hukum Islam.
- Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Obeservasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang di teliti. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap Masyarakat muslim di Desa Sei Kepayang Kanan yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan.

2. Wawancara atau Interview

Wawancara merupakan suatu proses interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung dari *informan*, metode ini digunakan untuk menilai keadaan seseorang dan merupakan tulang punggung suatu penelitian survei, karena tanpa wawancara maka akan kehilangan informasi yang *valid* dari orang yang menjadi sumber data utama dalam penelitian.²⁵ Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam adalah wawancara bebas terpimpin (*Interview guide*) yaitu peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan foto dan rekam suara saat pengumpulan data dilakukan baik itu ketika observasi dan wawancara.

²⁵*Ibid.*, h. 106

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* yaitu mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan kemudian di analisis untuk diambil kesimpulannya. Penarikan kesimpulan oleh penulis pada penelitian ini adalah dengan cara *deduktif* yaitu cara berfikir yang didasarkan pada fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.²⁶

I. Sistematika Penelitian

Untuk dapat melakukan pembahasan secara sistematis maka dalam pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana pembahasan berikut:

BAB I : Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari penelitian dan meletakkan masalah tersebut memang layak untuk diteliti. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Yang memaparkan tentang Definisi Harta Warisan, Sumber Hukum Harta Warisan, Macam-Macam Harta Benda Dalam Perkawinan, Hak-Hak yang Wajib ditunaikan dari Harta Warisan.

²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdak Arya,2004), Cet.VIII. h. 12

- BAB III :** Mendendeskripsikan Profil MUI Kecamatan Sei Kepayang, yang terdiri dari: Sejarah MUI Kecamatan Sei Kepayang dan letaknya, Struktur Organisasi, dan Profil Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
- BAB IV :** Dalam hal ini membahas tentang pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan, Faktor yang menyebabkan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan, pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.
- BAB V :** Di dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu dan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG HARTA WARISAN

A. Definisi Harta Warisan

Harta menurut KBBI adalah barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan milik seseorang.²⁷ Arti harta warisan/pusaka/peninggalan (*tirkah*) adalah: harta yang ditinggalkan oleh simayit, secara mutlak pengertian harta (*maal*) menurut bahasa ialah apa saja yang dimiliki manusia. Pengertian harta menurut istilah segala sesuatu yang dimanfaatkan pada sesuatu yang legal menurut hukum syara' (hukum Islam) seperti jual beli, pinjaman, konsumsi dan hibah atau pemberian.²⁸

Waris menurut KBBI adalah orang yang berhak menerima pusaka (peninggalan) orang yang telah meninggal. Warisan berarti 'harta pusaka peninggalan'.²⁹ Warisan berasal dari bahasa Arab *Al-miirats*, dalam bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata *waritsa- yaritsu- irtsan-miiraatsan*. Maknanya menurut bahasa ialah berpindahnya sesuatu dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu kaum kepada kaum lain.³⁰ Pengertian menurut bahasa ini tidaklah terbatas hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan harta, tetapi mencakup harta benda dan non harta benda. Sedangkan makna *al-miirats* menurut istilah yang dikenal para ulama ialah berpindahnya hak kepemilikan dari orang yang meninggal kepada ahli warisnya yang masih hidup, baik yang

²⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 126

²⁸ Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995), h.1

²⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.III (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), h. 327

³⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang,1973), h. 17

ditinggalkan itu berupa harta (uang), tanah, atau apa saja yang berupa hak milik legal secara syar'i.³¹

Harta Warisan yang dalam istilah *faraidh* dinamakan *tirkah* (peninggalan) adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal, baik berupa uang atau materi lainnya yang dibenarkan oleh syariat Islam untuk diwariskan kepada ahli warisnya. *Tirkah* yaitu semua harta peninggalan si mayit sebelum diambil untuk kepentingan pengurusan mayit, wasiat, atau pelunasan hutang. Sedangkan *al-irst* adalah harta yang siap dibagikan kepada ahli waris setelah dikurangi biaya pengurusan mayit, dan lain-lainnya.³²

Harta peninggalan adalah segala sesuatu yang ditinggalkan oleh orang meninggal dunia apakah harta tersebut menjadi miliknya maupun milik orang lain. Harta peninggalan yang menjadi miliknya adalah harta yang termasuk haknya dan penguasaannya dan berhak untuk diwariskan kepada ahli warisnya yang berhak. Sedangkan harta milik orang lain adalah harta milik orang lain yang berada di dalam pengawasannya dan tidak menjadi hak miliknya untuk diwariskan kepada ahli warisnya. Setelah seseorang meninggal dunia, maka harta peninggalan yang menjadi miliknya dan harta orang lain, harus dilakukan pemisahan, mana harta peninggalan yang menjadi miliknya atau haknya, dan mana harta peninggalan yang menjadi hak orang lain dan setelah dikeluarkan hak-hak yang bersangkutan paut dengan harta peninggalan maka sisanya itulah yang menjadi harta warisan untuk diwariskan kepada ahli waris berhak.³³

³¹ M. Ali Asshabuni, *Hukum Waris Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 22

³² Moh. Rifa'i, *Ilmu fiqh Islam Lengkap* (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), h. 513

³³ M. Ali Asshabuni, *Hukum Waris Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 49.

Wahbah az-Zuhaili dalam bukunya *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* beliau mendefinisikan ilmu waris yang artinya Kewarisan menurut bahasa adalah tetapnya seseorang seseorang setelah ditinggal oleh seseorang setelah wafat yang lainnya dengan sekira mendapatlah orang yang masih hidup terhadap harta dari peninggalan si mayit. Sedangkan menurut ulama fikih yakni harta yang ditinggalkan oleh orang yang masih hidup menerima hak yang sebelumnya hak tersebut dimiliki oleh orang yang meninggal menurut syara'.³⁴

Addys Aldizar dan Fathurrahman dalam buku Hukum Waris keduanya (semula buku ini adalah terjemahan dari judul asli sebuah buku *Ahkam al Mawarist fi al-Fiqh al-Islami* yang merupakan hasil usaha dari Komite Fakultas Syari'ah Universitas Al-Azhar Mesir) menyebutkan: Sistem waris merupakan salah satu sebab atau alasan adanya perpindahan kepemilikan, yaitu berpindahnya harta benda dan hak-hak material dari pihak yang mewariskan (*muwarrits*), setelah yang bersangkutan wafat, kepada para penerima warisan (*warasah*) dengan jalan pergantian yang didasarkan pada hukum syara'.³⁵

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 171 huruf e bahwa harta warisan adalah harta bawaan ditambah bagian dari harta bersama setelah digunakan untuk keperluan pewaris selama sakit sampai meninggalnya, biaya pengurusan jenazah (*tajhiz*), pembayaran hutang dan pemberian untuk kerabat.³⁶ Oleh karena itu setelah terselesaikan kewajiban ahli waris terhadap pewaris diatas maka sisa dari sudah terpenuhinya kewajiban itulah dikatakan harta warisan yang akan dibagi

³⁴Wahbah az-zuhaili, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh* (Jakarta: Gema Insani, 2011), h.243

³⁵Addys Aldizar, *Hukum Waris* (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004), cet. 1, h. 1

³⁶Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 375

kepada seluruh ahli waris dengan bagian-bagian yang sudah ditentukan dalam hukum waris Islam dan yang dikemas dalam Kompilasi Hukum Islam.

B. Sumber Hukum Harta Warisan

Segala ketentuan dari pelaksanaan setiap aktivitas seorang muslim, sudah barang tentu mempunyai petunjuk, baik itu dari Al-Qur'an maupun sunnah Nabi SAW, begitu juga halnya dengan perkara warisan, ada beberapa ayat dan juga hadist Nabi SAW yang berbicara mengenai hal itu, ini membuktikan bahwa perkara warisan merupakan perkara yang menjadi sorotan khusus bagi agama Islam.

1. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Warisan

Ayat pertama yang peneliti cantumkan dalam tulisan ini yang berkaitan dengan perkara warisan adalah seperti yang terdapat dalam (QS. An-Nisa:4:7):

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ

أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا (النساء: ٤ : ٧)

Artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan (QS. An-Nisa:4:7)³⁷

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 78

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam hukum Islam, bukan hanya laki-laki yang memiliki hak waris, akan tetapi perempuan juga mempunyai hak waris dan agama juga sebagai pelindung hak-hak perempuan. Selain itu, yang lebih utama dalam kewarisan Islam adalah pembagian waris yang adil, bukan pada jumlahnya³⁸

Kalau dilihat dari konteks turunnya ayat ini, bisa dilihat bahwa ayat Al-Qur'an ini turun dengan konteks sosial dimana perempuan tidak mendapatkan warisan sama sekali. Akan tetapi melalui ayat Al-Qur'an ini Allah SWT menegaskan bahwa anak perempuan juga mendapatkan warisan. Karena pada masa itu, perempuan tidak mendapatkan harta warisan, bahkan perempuan/istri diwarisi oleh keturunan yang mendapatkan warisan dari orangtuanya. Peneliti melihat bahwa hal ini adalah merupakan perombakan yang sangat besar terhadap tradisi masyarakat jahiliyah masa itu.

Ayat kedua yang penulis cantumkan yaitu (QS.An-Nisa:4:11 dan 12):

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِي مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ

كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ

لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ

³⁸ Al-Alamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: al-Huda, 2004), h. 489.

ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

(النساء: ٤ : ١١)

Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. An-Nisa: 4: 11).³⁹

(QS. An-Nisa:4 :12):

³⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 78

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ

بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِيَنَّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ

الْثُّمْنُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ

أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى

بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ (النساء: ٤: ١٢)

Artinya: Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah

menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun (QS.An-Nisa: 4: 12).⁴⁰

Ayat 11 dan 12 merupakan penjelasan pembagian warisan secara rinci. Allah menjelaskan hukum-hukum waris dan bagian-bagiannya dan ayat tersebut membatalkan hukum waris yang biasa dilakukan oleh orang-orang Arab pada masa jahiliyah yang melarang wanita dan anak-anak mendapatkan bagian warisan.⁴¹

Ayat ketiga yaitu (QS. An-Nisa:4:176):

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ أَمْرُؤُا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ

وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا أَثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الشُّلْثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً

فَلِلَّذَكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النساء: ٤ : ١٧٦)

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka

⁴⁰*Ibid.*, h. 79

⁴¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 350.

(ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa: 4: 176).⁴²

Ayat di atas menjelaskan tentang warisan saudara laki-laki dan saudara perempuan dan dalam ayat ini dijelaskan secara rinci tentang pembagian warisan saudara laki-laki dan perempuan. Saudara perempuan mendapat seperdua dari harta yang ditinggalkan apabila tidak mempunyai anak. Sedangkan saudara laki-laki mendapatkan semua harta dari seorang wanita apabila tidak mempunyai anak. Untuk dua orang saudara perempuan akan mewarisi dua pertiga dari harta yang ditinggalkannya. Pada akhir ayat, Allah menyatakan bahwa aturan-aturan yang telah ditetapkan merupakan jalan agar supaya tidak tersesat dari jalan kebahagiaan dan sesungguhnya jalan yang ditunjukkan Allah adalah jalan yang benar.

Dari beberapa ayat di atas, bisa dilihat begitu jelas dan rincinya pesan Allah SWT yang memaparkan pelaksanaan pembagian harta warisan. Hal ini menandakan bahwa perkara warisan merupakan urusan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Karena warisan berkaitan erat hak masing-masing ahli waris. Hal ini dimaklumi, bahwa berkenaan dengan harta akan sangat sensitif untuk terjadinya pertengkaran ahli waris dengan ahli waris lainnya. Oleh sebab itu, dengan ayat Al-Qur'an ini Allah SWT ingin menegaskan bahwa setelah adanya ketentuan-ketentuan

⁴²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h.

tersebut di atas adalah tindakan untuk mencegah agar tidak terjadinya percekocokan antar ahli waris.

Dan di bawah ini penulis akan mencantumkan beberapa hadist yang berkaitan dengan warisan. Karena fungsi hadist akan sangat penting untuk bisa menjelaskan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum untuk dikhususkan. Hadist-hadist Nabi SAW yang berkaitan dengan warisan seperti yang dapat penulis jelaskan di bawah ini.

2. Hadist Nabi Tentang Warisan

Adapun dasar atau sumber hukum waris yang berasal dari sunnah rasul atau pun hadist diantaranya:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ (رواه أحمد البخاري)

Artinya: Dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi SAW ia bersabda, “serahkanlah bagian itu kepada yang berhak, kemudian sisanya adalah untuk laki-laki yang lebih dekat (kepada mayit). (HR Ahmad. Bukhari).⁴³

Hadist di atas merupakan perintah dari Nabi SAW mengenai pembagian harta warisan. Sehingga ahli waris mendapatkan bagiannya sesuai dengan porsi masing-masing. Tidak banyak

⁴³ Zainuddin Hamidy, *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid 4* (Jakarta: PT.Bumirestu,1981), h. 90

yang peneliti dapatkan terhadap ayat Al-Qur'an dari hadist Nabi SAW kecuali masalah-masalah yang bersifat *fur'iyah* (cabang) saja.

Menurut peneliti hal ini dikarenakan ayat Al-Qur'an berkenaan dengan warisan sudah terlalu jelas untuk bisa diberikan penafsiran. Seolah-olah ayat-ayat tersebut selain merupakan perundang-undangan, sekaligus telah memberikan petunjuk cara pelaksanaannya.

Selanjutnya Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yaitu :

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ (رواه أحمد البخاري)

Artinya: Dari Usamah bin Zaid r.a, bahwa Nabi SAW bersabda:”orang Islam tidak menerima pusaka dari orang kafir dan orang kafir tidak menerima pusaka dari orang Islam” (HR.Ahamd Bukhari). ⁴⁴

Hadist di atas merupakan hadist yang berkaitan dengan larangan Rasul saw tentang seseorang yang berbeda agama tidak boleh mendapatkan warisan dari dari pewaris dikarenakan berbeda agama tersebut. Hal ini dikarenakan masing-masing individu telah berpisah dari segi akidah, sedangkan warisan berkaitan erat dengan masalah perintah Allah SWT seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an mengenai penegasan pembagian ahli waris ini.

Memang tidak terdapat sama sekali ayat Al-Qur'an yang melarang seseorang yang berebda agama untuk saling mewarisi, akan tetapi sesuai dengan petunjuk hadist yang

⁴⁴ *ibid.*, h. 91

diriwayatkan oleh Bukhari di atas adalah merupakan *pentakhshishan* (pengkhususan) perkara warisan yang masih bersifat ‘amn (umum). Oleh karena itu bukan berarti dikarenakan tidak adanya ayat Al-Qur’an mengenai larangan warisan beda agama membolehkan warisan beda agama itu. Hal ini harus dilihat kembali sabda Rasul SAW mengenai hal tersebut

C. Macam-Macam Harta

Menurut Pasal 35 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Harta perkawinan dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu : Harta bersama, Harta bawaan, Harta perolehan.

1. Harta Bersama

Dalam kitab-kitab fiqih tradisional, harta bersama diartikan sebagai harta kekayaan yang dihasilkan oleh suami istri selama mereka diikati oleh tali perkawinan, atau dengan perkataan lain disebutkan bahwa harta bersama itu adalah harta yang dihasilkan dengan *syirkah* antara suami dan istri sehingga terjadi percampuran harta yang satu dengan yang lain dan tidak dapat di bedakan lagi.⁴⁵

Harta bersama adalah harta yang diperoleh selama perkawinan berlangsung, baik oleh suami maupun istri. Harta bersama misalnya gaji masing-masing suami dan istri, atau pendapatan mereka dari usaha-usaha tertentu, atau mungkin juga *deviden* dari saham yang ditanam di sebuah perusahaan oleh salah satu pihak. Harta bersama tersebut berada di dalam kekuasaan suami dan istri secara bersama-sama, sehingga penggunaannya harus dilakukan dengan persetujuan kedua

⁴⁵Abdul Manan, *Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Cetakan Kedua, (Jakarta, Kencana, 2006), h.

pihak.⁴⁶ Pasal 85 KHI: "Adanya harta bersama dalam perkawinan itu tidak menutup kemungkinan adanya harta milik masing-masing suami atau isteri".⁴⁷

Pasal 35 ayat 2 UU nomor 1 tahun 1974 menetapkan bahwa harta benda yang diperoleh selama dalam perkawinan menjadi harta benda milik bersama.⁴⁸ Adapun harta bersama tersebut dapat meliputi benda tidak bergerak, benda bergerak dan surat-surat berharga, benda berwujud atau benda tak berwujud, baik yang telah ada maupun yang akan ada pada saat kemudian. Hadiah, honor, penghargaan dan sebagainya yang diperoleh masing-masing pihak yang menyebabkan bertambahnya pendapatan yang ada hubungannya dengan profesi atau pekerjaan sehari-hari suami atau isteri menjadi harta milik bersama. Sedang yang tidak berwujud dapat berupa hak atau kewajiban. Keduanya dapat dijadikan jaminan oleh salah satu pihak atas persetujuan dari pihak lainnya. Suami atau istri tanpa persetujuan salah satu pihak tidak boleh menjual atau memindahkan harta bersama tersebut.⁴⁹

Menurut pasal 1 huruf f Inpres nomor 1 tahun 1991 mengatakan bahwa Harta kekayaan dalam perkawinan atau *syirkah* adalah harta yang diperoleh baik sendiri-sendiri atau bersama-sama suami

⁴⁶Mohammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam* (Jakarta, Sinar Grafika, 2000), h. 161.

⁴⁷ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 349

⁴⁸Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, h. 8

⁴⁹Muhammad Abdulkadir, *Hukum Perdata Indonesia* (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 2000), h. 73

isteri selama dalam ikatan perkawinan berlangsung, dan selanjutnya disebut harta bersama tanpa mempersoalkan terdaftar atau diperoleh atas nama siapa.⁵⁰

Harta bersama tidak boleh terpisah atau dibagi-bagi selama dalam perkawinan masih berlangsung. Apabila suami isteri itu berpisah akibat kematian atau akibat perceraian barulah dapat dibagi. Jika pasangan suami isteri itu waktu bercerai atau salah satunya meninggal tidak memiliki anak, maka semua harta bersama itu dibagi dua setelah dikeluarkan biaya pemakam dan pembayar hutang-hutang suami isteri. Jika pasangan ini mempunyai anak maka yang menjadi ahli waris adalah suami atau isteri yang hidup terlama dan bersama anak-anak mereka.⁵¹

2. Harta Bawaan

Harta bawaan adalah harta yang dibawa masing-masing suami atau istri sebelum terjadinya perkawinan. Misalnya, seorang wanita yang pada saat akan melangsungkan perkawinan telah bekerja di sebuah perusahaan selama empat tahun dan dari hasil kerjanya itu ia mampu membeli mobil, maka ketika terjadi perkawinan, mobil tersebut merupakan harta bawaan istri.⁵²

Dalam hal barang atau harta bawaan antara suami dan istri, pada dasarnya tidak ada percampuran antara keduanya karena perkawinan. Harta istri tetap menjadi hak istri dan dikuasai penuh olehnya. Demikian juga dengan harta suami tetap menjadi hak suami dan dikuasai penuh olehnya. Sebelum memasuki perkawinan adakalanya suami atau isteri sudah memiliki harta benda. Dapat saja merupakan harta milik pribadi hasil usaha sendiri, harta keluarganya atau merupakan

⁵⁰ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 325

⁵¹ Happy Susanto, *Pembagian Harta Gono-Gini Saat Terjadinya Perceraian*, (Jakarta: Visi Media, 2008), h. 14

⁵² *Ibid.*, h. 17

hasil warisan yang diterima dari orang tuanya. Harta benda yang telah ada sebelum perkawinan ini bila dibawa kedalam perkawinan tidak akan berubah statusnya.⁵³ Pasal 35 ayat 2 UU nomor 1 tahun 1974 menetapkan bahwa harta bawaan dari masing-masing suami dan isteri adalah dibawah penguasaan masing-masing sepanjang para pihak tidak menentukan lain. Masing-masing berhak menggunakan untuk keperluan apa saja.⁵⁴

Tentang macam harta ini, KHI pasal 87 ayat (1) mengatur, “harta bawaan dari masing-masing suami dan istri dan harta yang diperoleh masing-masing sebagai hadiah atau warisan adalah dibawah penguasaan masing-masing, sepanjang para pihak tidak menentukan lain dalam perjanjian perkawinan”.⁵⁵ Mengenai penjagaan terhadap harta bersama dan harta bawaan maka suami istri wajib bertanggung jawab memelihara dan melindungi harta-harta tersebut sebagaimana yang tertuang dalam KHI pasal 89 dan 90.

Harta bawaan bukan termasuk dalam klasifikasi harta bersama. Suami atau istri berhak mempergunakan harta bawaannya masing-masing dan juga dapat melakukan perbuatan hukum terhadapnya. Sebagai Dasar hukumnya adalah undang-undang perkawinan pasal 36 ayat (2), yang mengatakan bahwa, “mengenai harta bawaan masing-masing suami atau istri mempunyai hak sepenuhnya untuk melakukan perbuatan hukum mengenai harta bendanya.”⁵⁶ Hal senada juga dinyatakan dalam KHI pasal 87 ayat (2), “suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk

⁵³*Ibid.*,h.16

⁵⁴ Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, h. 8

⁵⁵Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 349

⁵⁶Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 201

melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sedekah, atau lainnya”.⁵⁷ Artinya berdasarkan ketentuan ini, harta bawaan yang dimiliki secara pribadi oleh masing-masing pasangan tidak bisa diotak-atik oleh pasangan yang lain.

Harta bawaan bisa saja menjadi harta bersama jika sepasang pengantin menentukan hal demikian dalam perjanjian perkawinan yang mereka buat. Atau dengan kata lain, perjanjian perkawinan yang mereka sepakati menentukan adanya peleburan (persatuan) antar harta bawaan dengan harta bersama.⁵⁸

3. Harta Perolehan

Harta perolehan adalah “harta benda yang hanya dimiliki secara pribadi oleh masing-masing pasangan (suami istri) setelah terjadinya ikatan perkawinan. Harta ini umumnya berbentuk hibah, hadiah, dan warisan. Harta ini tidak diperoleh melalui usaha bersama mereka berdua selama terjadinya perkawinan. Bedanya dengan harta bawaan yang diperoleh sebelum masa perkawinan, tetapi harta macam ini diperoleh setelah masa perkawinan.”⁵⁹

Sebagaimana halnya harta bawaan, harta ini juga menjadi milik pribadi masing-masing pasangan, baik suami maupun istri, sepanjang tidak ditentukan lain dalam perjanjian perkawinan. Dasarnya adalah KHI pasal 87 ayat (2), “suami dan istri mempunyai hak sepenuhnya untuk

⁵⁷ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 350

⁵⁸Happy Susanto, *Pembagian Harta Gono-Gini Saat Terjadinya Perceraian* (Jakarta: Visi Media, 2008), h. 15

⁵⁹ *Ibid.*, h. 18

melakukan perbuatan hukum atas harta masing-masing berupa hibah, hadiah, sedekah atau lainnya”.⁶⁰

Harta perolehan sama dengan harta bawaan, keduanya bukan merupakan obyek dari harta bersama, yang hanya disebut dengan harta perolehan adalah harta milik masing-masing suami istri setelah menikah, tetapi bukan diperoleh dari usaha bersama atau usaha masing-masing.⁶¹

D. Hak-Hak Yang Wajib Ditunaikan Sebelum Harta Warisan Dibagi Kepada Ahli Waris

Sebelum dilakukan peralihan harta atau pembagian warisan oleh ahli waris, ada beberapa hal yang harus diselesaikan yang berhubungan dengan *tirkah*. *Tirkah* adalah harta benda yang ditinggalkan oleh pewaris. Hak yang berkaitan dengan tirkah ini menjadi kewajiban bagi ahli warisnya. Kewajiban tersebut merupakan hak-hak pewaris yang harus didahulukan,⁶² sebagaimana yang tertuang dalam KHI pasal 175 mengenai kewajiban ahli waris terhadap pewaris adalah:

- a. Mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai;
- b. Menyelesaikan baik hutang-hutang berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih hutang;
- c. Menyelesaikan wasiat pewaris;
- d. Membagi harta warisan di antara ahli waris yang berhak;⁶³

⁶⁰ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 325

⁶¹ Imam Sudiyat, *Hukum Adat* (Yogyakarta: Liberty, 1981), h. 143-144

⁶² Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), h. 25

⁶³ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991, h. 190

Adapun hak-hak yang harus ditunaikan sebelum para ahli waris menerima bagiannya ada tiga hak yang harus dilaksanakan terlebih dahulu yaitu:

Hak yang pertama: mengeluarkan biaya untuk pengurusan si mayit atau disebut *tajhizul janazah*. Yang dimaksud dengan *tajhizul janazah* mulai dari pengurusan biaya sakit, memandikan, mengkafani, menshalatkan dan terakhir menguburkan. Seluruh biaya yang timbul dari pengurusan tersebut diambil dari harta yang ditinggalkan oleh pewaris.

Hak yang kedua: melunasi utang. Kewajiban melunasi utang dilakukan oleh orang yang berhutang sendiri. Orang lain tidak berkewajiban melunasi utang si mayit. Untuk itu, keluarga berkewajiban sebatas pada melaksanakan pembayaran utang tersebut. Pelunasan utang di atas diambil dari harta yang ditinggalkan pewaris. Jika harta yang ditinggalkan kurang, keluarga tidak berkewajiban untuk melunasi utang si mayit. Keluarga hanya memiliki kewajiban moral untuk melunasi. Untuk itu di Indonesia, biasanya sebelum acara pemakaman selalu dari pihak keluarga menyampaikan kesiapan untuk melunasi seluruh utang pewaris.⁶⁴ Sebagaimana hadist Rasul SAW yaitu:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالذَّيْنِ قَبْلَ الْوَصِيَّةِ وَأَنْتُمْ تَقْرَأُونَهَا: مَنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُصَيِّ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ أَعْيَانَ بَنِي الْأُمِّ لَيَنْوَارِثُونَ دُونَ بَنِي الْعَلَاتِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Ali, ia berkata, “Rasullah SAW telah menetapkan hukum agar melunasi hutang sebelum memberikan harta warisan. Dan kalian dapat membaca ayat Al-Qur’an yang berbunyi, “Dari harta wasiat yang diwasiatkan atau hutang” Dan sesungguhnya saudara kandung (dari satu

⁶⁴Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang,1973), h. 25-33

bapak dan satu ibu) mendapatkan warisan dan bukan saudara sebabak dari banyak ibu” (HR.Ibnu Majah).⁶⁵

Dari hadis di atas telah dijelaskan bahwa adanya keharusan untuk membebaskan hak-hak orang-orang lain yang tersangkut dalam harta peninggalan itu. Seandainya *tirkah* (harta peninggalan) banyak jumlahnya dan dikeluarkan segala macam kewajiban yang terdapat didalamnya masih banyak sisanya, maka tidak ada persoalan kewajiban mana yang harus didahulukan, tapi jika *tirkah* yang ditinggalkan sedikit, maka perlu dipikirkan kewajiban mana yang harus didahulukan.⁶⁶

Ketiga, mengeluarkan wasiat pewaris. Wasiat merupakan pemberian barang atau barang-barang tertentu oleh pewaris (orang yang memiliki harta) kepada orang tertentu yang telah disebutkan atau ditetapkan oleh pewaris dan pelaksanaannya dilakukan setelah pewaris itu wafat. Besaran wasiat yang diperbolehkan dalam Islam adalah maksimal 1/3 (sepertiga) dari harta yang ditinggalkan. Wasiat tidak boleh diberikan kepada ahli waris, karena mereka telah mendapat harta jatah warisannya, sehingga tidak adil jika mereka mendapat dua jatah; wasiat dan warisan.⁶⁷ Sebagaimana hadist Rasul SAW yaitu:

⁶⁵ Muhammad Nashiruddin Al-bani, Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1990), h. 536

⁶⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 277

⁶⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Fiqhul Mawaris* (Jakarta : Bulan Bintang,1973), h. 28

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ الْوَدَاعِ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Umamah Al Bahili, ia berkata, “aku mendengar Rasul SAW bersabda pada saat khutbah haji wada’, “sesungguhnya Allah SWT telah memberi masing-masing orang haknya maka tidak ada harta wasiat bagi ahli waris” (HR.Ibnu Majah).⁶⁸

Oleh karena itu apabila masih ada sisa harta sesudah diambil untuk keperluan *tajhiz*, keperluan membayar hutang dan wasiat maka sisa itu menjadi hak ahli waris dan dibagikan sesuai dengan ketentuan pembagian hukum waris Islam.

E. Hikmah Pembagian Harta Warisan

Harta warisan merupakan suatu hak untuk ahli waris apabila ahli waris tidak ada halangan untuk mendapatkannya, yakni telah terpenuhi syarat-syarat sebagai penerima warisan. Ada beberapa hal positif dan negatif jika pembagian warisan Banyak sekali hikmah yang bisa didapatkan dengan adanya pembagian harta warisan yaitu :

1. Harta warisan merupakan suatu usaha yang susah payah didapatkan oleh pewaris, dan oleh sebab itu apa yang ditinggalkannya itu adalah suatu kebaikan bagi keturunannya, dengan harapan agar anak yang mendapatkan harta mendoakan orangtuanya. Dan hal ini sesuai dengan tuntutan dan anjuran dari (QS.An-Nisa:4: 9):

⁶⁸Muhammad Nashiruddin Al-bani, Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 1990), h.535

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

(النساء: ٤ : ٩)

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS.An-Nisa: 4: 9).⁶⁹

Ayat Al-Qur'an di atas merupakan suatu teguran dari Allah SWT agar jangan sampai meninggalkan anak cucu/ keturunan lemah dari segi apapun. Baik itu jasmani dan rohaninya, selain kedua hal itu faktor utama yang tidak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan harta yang merupakan alat dan sarana untuk bisa bertahan hidup.

2. Menghindari terjadinya konflik, pertikaian dan persengketaan diantara ahli waris dalam keluarga karena masalah pembagian harta warisan.

Hal ini sering terjadi diantara ahli waris jika ada salah satu atau lebih ahli waris yang merasa dirugikan dengan pembagian warisan tidak sesuai dengan ketentuan hukum waris Islam, oleh karena itu sebaik-baiknya hukum yang adil adalah hukum Allah sebagaimana yang terdapat dalam (QS. At-Tin:95:8)

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ (التين: ٨ : ٩٥)

Artinya: Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya. (QS.At-Tin:95:8).⁷⁰

⁶⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 78

⁷⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h.

3. Tidak memakan harta yang bukan haknya apalagi memakan harta anak yatim (meskipun ibu dari anak yatim tersebut) yang mana hal tersebut merupakan suatu perbuatan dosa besar.

Sebagaimana yang terdapat dalam (QS.An-Nisa:4:2)

وَعَاثُوا آلِيَتَمْيَ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَى أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا

كَبِيرًا (النساء : ٤ : ٢)

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

QS.An-Nisa: (4: 2).⁷¹

Dari ayat tersebut dengan jelas terlihat bahwa adanya perintah yang diberikan Allah SWT agar harta anak yatim diberikan kepadanya secara mutlak. Hal ini mesti dipahami para wali (baik itu ayah atau ibu yang masih hidup karena perintah ini merupakan kewajiban yang tidak bisa ditolerir).

4. Terwujud ketentraman dalam hidup serta keharmonisan dalam keluarga terjaga sebab keadilan ditegakkan melalui syariat Islam.
5. Menjalankan ketetapan dari Allah SWT sehingga mendapat berkah kebaikan dari pembagian harta warisan tersebut.
6. Mawaris dengan berdasar pada syariat Allah SWT adalah bentuk ketaatan dan kepatuhan pada Allah SWT yang diganjar dengan kemuliaan di sisi-Nya.

⁷¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan* (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h.

7. Menambah ketakwaan pada Allah SWT.
8. Tidak menghilangkan hak ahli waris lainnya dikarenakan adanya penundaan pembagian harta warisan.

Hal ini pun sering terjadi ditengah-tengah masyarakat karena ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa pembagian warisan dengan segera merupakan suatu sikap yang gila harta dan akhirnya pembagian warisan dilakukan setelah sekian lama dari waktu meninggalnya pewaris dan bahkan ada ahli waris yang sampai meninggalpun tidak sempat mendapatkan harta warisan tersebut, dan bisa dilihat juga banyak ahli waris yang mengajukan gugatannya ke pihak Pengadilan yang merupakan efek dari ditundanya pembagian harta warisan..

Oleh karena itu pembagian warisan dengan hukum waris Islam serta dilaksanakan dengan segera merupakan bentuk pencegahan agar tidak terjadi percekcoakan, perselisihan dan pertikaian dalam keluarga. Hal itu merupakan lebih baik dan lebih aman demi terjaganya hubungan silaturahmi antara ahli waris.

BAB III

PROFIL MUI SEI KEPAYANG DAN PROFIL DESA SEI KEPAYANG KANAN

KECAMATAN SEI KEPAYANG KABUPATEN ASAHAN

A. Profil MUI Kecamatan Sei Kepayang

1. Sejarah MUI Kecamatan Sei Kepayang dan Letaknya

Setelah adanya pemekaran di tahun 2008 maka Kecamatan Sei Kepayang yang dulunya hanya satu saja berubah menjadi 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Sei Kepayang, Kecamatan Sei Kepayang Barat dan Kecamatan Sei Kepayang Timur. Maka secara otomatis kepengurusan MUI Kecamatan Sei Kepayang pun terpecah. Dan sebagian ulama yang dulunya berstatus sebagai anggota MUI Kecamatan Sei Kepayang berpindah tempat dan tugas menjadi anggota MUI di Kecamatan Sei Kepayang Barat dan Kecamatan Sei Kepayang Timur.

Kantor MUI Kecamatan Sei Kepayang terletak di Jalan Besar No.18 Sei Kepayang. Untuk masa sekarang ini dan awal dibentuknya MUI Kecamatan Sei Kepayang, gedung yang digunakan adalah masih menumpang dengan sekolah MAS Al Wasliyah Sei Kepayang. Peneliti merasa heran mengapa dari dibentuknya MUI Sei Kepayang sekitar tahun 2000 sampai pemekaran di tahun 2008, bahkan sampai saat ini (2020) gedung yang digunakan masih menumpang di sekolah MAS Al Wasliyah Sei Kepayang tersebut.

Peneliti mencoba bertanya hal itu kepada Ketua MUI Kecamatan Sei Kepayang yaitu Bapak Drs. Hubban Sirait., beliau mengatakan “bahwa hal tersebut merupakan tantangan bagi kami ulama yang ada di Kecamatan Sei Kepayang ini karna kami memang tidak disediakan gedung oleh Pemkab Asahan. Hal ini dimaklumi karna memang secara instansi MUI tidak termasuk dalam

struktural kepemimpinan Bupati, yang tentunya berbeda jauh dengan kondisi kantor-kantor dinas yang ada di Kabupaten Asahan”.

2. Struktur Organisasi

Untuk saat ini yang menjadi Ketua MUI adalah Bapak Drs. Hubban Sirait., dan wakil ketua adalah H. Abdul Hadi Sirait, sedangkan yang bertindak sebagai Sekretaris MUI adalah Bapak Mukmin Lubis, wakilnya adalah Bapak Nizaruddin Sitorus, SH, serta yang menjabat sebagai Bendahara adalah H. Aslen Sirait dan wakilnya adalah Bapak Tamir.

MUI Kec.Sei Kepayang mempunyai 4 komisi yang masing-masing mempunyai tugas masing-masing:

1) Komisi Fatwa

Ketua : Khazali Marpaung
 Sekretaris : Akhyan Sinaga
 Anggota : 1. Abdul Halim Siahaan
 2. Syafi’I Siagian
 3. Hasbullah Siagian
 4. Sarkawi Manurung

2) Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat.

Ketua : Abu Sohir
 Sekretaris : Amir Hamzah
 Anggota : 1. M. Hayat Rao
 2. Thohar Sinambela

3. Herianto

3) Komisi Pendidikan dan Kaderisasi

Ketua : Darwis Sitorus, S.Pd

Sekretaris : Sarno Basir, A.Ma

Anggota : 1. Syahrizal

2. Samsul Sitorus

3. Yahya Manurung

4) Komisi Perempuan, Remaja dan Keluarga

Ketua : Affan Sitorus

Sekretaris : Husnah Siagian

Anggota : 1. Dra. Hj. Rosdiana

2. Hj. Nurmiah

3. Nurhayati

Masing-masing komisi mempunyai peranan dan fungsi masing-masing di dalam kegiatan Mingguan atau pun bulanannya. Karena di maklumi bersama, hampir dari keseluruhan dari pejabat MUI Kecamatan Sei Kepayang tersebut di atas adalah mereka-mereka yang juga mempunyai kewajiban dan tugas masing-masing di tempat lain. Seperti ada yang menjadi Camat, PNS, pedagang, perangkat desa dan ada juga yang menjadi guru swasta dan negeri di sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Sei Kepayang.

Bagi mereka kewajiban mereka di MUI hanyalah merupakan suatu panggilan jiwa untuk bisa berbuat demi kepentingan umat. Demi memberikan penyuluhan terhadap kasus-kasus

permasalahan yang banyak di hadapi oleh masyarakat di Kecamatan Sei Kepayang. Kegiatan rutin yang bisa mereka lakukan hanya pada hari-hari libur saja seperti hari Minggu dan hari-hari yang mereka tidak bekerja ditempat tugasnya masing-masing.

B. Profil Kecamatan Sei Kepayang Dan Profil Desa Sei Kepayang Kanan

Agar mendapatkan gambaran terhadap lokasi penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencantumkan ulasan mengenai profil kecamatan dan desa yang menjadi tempat/lokasi penelitian. Profilnya bisa dibaca seperti di bawah ini:

1. Profil Kec. Sei Kepayang

Secara umum wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Asahan terdiri dari 25 kecamatan, 177 desa dan 27 kelurahan. Desa Sei Kepayang Kanan merupakan salah satu desa yang berada di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, tepatnya Kecamatan Sei. Kepayang yang mempunyai luas wilayah 238,28 Km²

a. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sei Kepayang

Banyaknya jumlah penduduk di Kecamatan Sei Kepayang adalah: lak-laki 9.212 jiwa sedangkan perempuan 9.312 jiwa, sehingga total keseluruhan jiwa yang berdomisili di Kecamatan Sei Kepayang sebanyak 18.524 jiwa.

b. Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kecamatan Sei Kepayang

Tabel 1

Kecamatan	Suku Bangsa				
	Melayu	Jawa	Batak	Lainnya	Jumlah
Sei Kepayang	4.631	2.631	9.261	2.001	18.524

Dari tabel di atas bisa dipahami, bahwa untuk Kecamatan Sei Kepayang yang menjadi suku mayoritas adalah suku Batak, selanjutnya disusul suku Melayu, Jawa dan beberapa suku lainnya. Perlu diketahui bahwa meskipun suku Batak menjadi suku mayoritas akan tetapi mereka adalah suku-suku pendatang ke Kecamatan Sei Kepayang.

c. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Sei Kepayang

Tabel 2

Kecamatan	Agama						Jumlah
	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya	
Sei Kepayang	14.339	3.074	1.102	7	2	-	18.524

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa agama mayoritas di Kecamatan Sei Kepayang adalah agama Islam yang berjumlah 14.339 jiwa. Selanjutnya yang menjadi agama terbanyak adalah Protestan dan Katolik. Sedangkan dua agama lainnya yaitu Budha dan Hindu yang merupakan agama minoritas yang ada di Kecamatan Sei Kepayang.

Di atas adalah profil terhadap di Kecamatan Sei Kepayang yang merupakan bagian dari Kabupaten Asahan. Selanjutnya di bawah ini penulis mulai mengerucutkan penelitian terhadap salah satu desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang yakni Desa Sei Kepayang Kanan. Profilnya seperti di bawah ini.

2. Profil Desa Sei Kepayang Kanan

a. Sejarah Singkat Desa Sei Kepayang Kanan

Menurut sejarah asal mula nama Sei Kepayang adalah berawal dari perjalanan Raja Margolang dari Tapanuli Utara menuju Kerajaan Sultan Asahan melalui sungai Nantalu dan Persembahan sekitar pada tahun 1916. Dalam perjalanan tersebut rombongan Raja Margolang

beristirahat dikawasan hilir Sungai Asahan tepatnya di Kuala menemukan beberapa tumbuhan hutan rawa yang pohonnya berdaun lebar-lebar serta mempunyai buah yang sangat elok rasanya pahit dan memabukkan bila dimakan. Kemudian Raja Margolang memberi nama tumbuhan tersebut pohon Kepayang. Oleh karena itu ketika hutan tersebut dibuka dan dijadikan tempat penduduk maka daerah tersebut dinamai dengan penyebutan kata “Sei Kepayang atau Sungai Kepayang” atau penyebutan bahasa daerahnya yaitu “Sunge Payang”. Untuk kata “kanan” tersebut merupakan penamaan yang dibuat oleh kepala daerah terdahulu untuk membatasi setiap desanya yang mana daerah tersebut berada di sebelah kanan dari Sungai Asahan. Oleh karena itu nama daerah inidisebut “Sunge Payang Kanan atau Sei Kepayang Kanan.

Pada masa penjajahan Belanda wilayah Kecamatan Sei Kepayang termasuk dalam wilayah Sultan Asahan yang bernama Abdul Jalil yang berkedudukan di Indra Sakti Tanjung Balai, dan kekuasaannya tersebar sampai wilayah Batu Bara. Pada tahun 1931 dibentuk pemerintahan yang kedudukannya sama dengan Bupati sekarang yang disebut Regent Asahan, dimana pelaksanaan pemerintahannya dipegang oleh Sultan asahan. Pada masa itu dibagi menjadi beberapa Distrik dimana kecamatan Sei Kepayang dan kecamatan Simpang Empat termasuk kedalam wilayah Tanjung Balai yang dipimpin oleh Keluarga Sultan Asahan yaitu Teungku Abdul Majid (1931-1935) dan Teungku Adnan (1935-1942).

Pada masa penjajahan Jepang kondisi pemerintahan di Kecamatan Sei Kepayang hampir sama. Selanjutnya pada tahun 1946 Distrik tanjung Balai masih ada tetapi tidak begitu berfungsi sebagai penggerak roda pemerintahan. Hal tersebut disebabkan karna revolusi fisik total yang banyak menelan korban jiwa yang mana ketika itu seluruh keluarga yang ada hubungannya dengan Sultan Asahan akan jadi sasaran massa. Sampai pada 1947 Distrik Tanjung Balai berubah menjadi Kewedanaan tanjung Balai yang membawahi Asisten Wedana Air Zoman, Simpang Empat dan Sei

Kepayang. Kemudian pada tahun 1972 Asisten Wedana Sei Kepayang berubah menjadi Kecamatan Sei Kepayang.

Kemudian pada tahun 1972-2008 Sei Kepayang hanya mempunyai satu Kecamatan saja yaitu Kecamatan Sei Kepayang yang terdiri dari 17 Desa, 161 Dusun. Namun pada tahun 2008 terjadi pemekaran maka Kecamatan dibagi menjadi 3 yaitu Kecamatan Sei Kepayang, Kecamatan Sei Kepayang Barat, dan Kecamatan Sei Kepayang Timur. Desa Sei Kepayang Kanan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang. Desa Sei Kepayang Kanan ini terdiri dari 12 dusun dan 2 dusun diantaranya merupakan dusun tertinggal yang tak berhuni dengan luas desa yaitu 4.482 Ha.

Demikian keterangan ini diperbuat dan bersumber dari masyarakat yang telah lama tinggal di Desa Sei Kepayang Kanan dan juga beberapa dikutip dari tugas akhir Skripsi Perubahan Tujuan Perjalanan Masyarakat Kecamatan Sei Kepayang Pasca Pembangunan Jembatan Sungai Asahan, 2008 oleh Nurida Barus.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Sei Kepayang Kanan adalah :

- | | |
|-----------------------|----------------------|
| 1. M. Siddik Marpaung | : 1972 s/d 1977 |
| 2. H.Aman Haris | : 1977 s/d 1978 |
| 3. Hasan Yusuf | : 1978 s/d 1981 |
| 4. Ahmad Al Panjaitan | : 1981 s/d 1984 |
| 5. Tohar Sinambela | : 1984 s/d 2001 |
| 6. Awaluddin Marpaung | : 2001 s/d 2012 |
| 7. Adlin | : 2012 s/d sekarang. |

b. Letak Geografi

Desa Sei Kepayang Kanan merupakan salah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Sei Kepayang. Desa Sei Kepayang kanan terdiri dari 12 Dusun dan 2 diantaranya merupakan dusun tertinggal yang tak dihuni oleh penduduk. Daerah Sei Kepayang kanan ini mempunyai luas 4.482 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sei Kepayang Tengah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sei Sembilang Kecamatan Sei Kepayang Timur
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Paham
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sei Kepayang Kiri Kecamatan Sei Kepayang Barat

c. Topografi dan Hidrologi

Sesuai dengan letak geografisnya Desa Sei kepayang Kanan terletak pada ketinggian 3,85 dari permukaan laut dengan temperatur suhu 24^0 - 35^0 C. Desa Sei Kepayang Kanan tergolong dalam daratan rendah sehingga cocok untuk tanaman sawit dan kelapa.

d. Demografi

Desa Sei Kepayang Kanan mempunyai luas 4.482 Ha, dengan penduduk yang tersebar di 10 dusun dan 2 dusun lagi tertinggal. Komposisi penduduk Desa Sei Kepayang Kanan pada tahun 2020 dapat di uraikan sebagai berikut:

1) Jumlah Penduduk

Tabel 3

No	Dusun	Jumlah KK	L	P	Jumlah Jiwa

1	Dusun I	61	203	122	325
2	Dusun II	57	156	114	270
3	Dusun III	52	150	102	252
4	Dusun IV	40	129	101	230
5	Dusun V	-	-	-	-
6	Dusun VI	35	92	86	178
7	Dusun VII	37	101	98	199
8	Dusun VIII	33	80	70	150
9	Dusun IX	29	60	59	119
10	Dusun X	22	46	40	86
11	Dusun XI	39	121	95	216
12	Dusun XII	-	-	-	-
Jumlah		405	1138	887	2025

2) Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4

NO	Dusun	PENDUDUK BERDASARKAN USIA								
		Jumlah KK	L	P	Jumlah Jiwa	0-5	6-13	14-16	17-35	>35
1	Dusun I	61	203	122	325	10	27	43	86	159
2	Dusun II	57	156	114	270	9	19	35	70	137

3	Dusun III	52	150	102	252	10	17	32	65	128
4	Dusun IV	40	129	101	230	9	17	29	59	116
5	Dusun V	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Dusun VI	35	92	86	178	7	13	21	46	91
7	Dusun VII	37	101	98	199	5	16	25	55	98
8	Dusun VIII	33	80	70	150	6	13	23	42	66
9	Dusun IX	29	60	59	119	5	8	16	29	61
10	Dusun X	22	46	40	86	3	8	11	23	41
11	Dusun XI	39	121	95	216	8	16	31	53	108
12	Dusun XII	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		405	1138	887	2025	72	154	266	528	1005

3) Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Tabel 5

No	Dusun	Petani	Buruh	PNS	Dokter	Perawat	Bidan	Pedagang	Nelayan
1	Dusun I	-	190	6	-	-	-	7	-
2	Dusun II	40	203	2	-	-	1	8	-
3	Dusun III	52	180	4	-	-	-	6	-
4	Dusun IV	25	183	1	2	-	1	8	-
5	Dusun V	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Dusun VI	50	116	1	-	-	1	3	-
7	Dusun VII	66	124	-	-	-	-	2	2
8	Dusun VIII	54	87	-	-	-	-	3	-
9	Dusun IX	35	75	-	-	-	-	2	1
10	Dusun X	23	54	-	-	-	-	3	3
11	Dusun XI	25	178	2	-	1		8	2
12	Dusun XII	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		370	1390	16	2	1	3	50	8

4) Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 6

No	Dusun	Tamat SD	Tamat SMP	Tamat SMA	Tamat D3	Tamat D4	Tamat S1	Tamat S2
1	Dusun I	77	60	53	-	-	4	2
2	Dusun II	94	88	58	-	1	2	-
3	Dusun III	79	61	42	-	-	2	2
4	Dusun IV	85	64	40	-	1	1	-
5	Dusun V	-	-	-	-	-	-	-
6	Dusun VI	62	54	32	-	1	-	1
7	Dusun VII	85	64	44	-	-	-	-
8	Dusun	56	47	38	-	-	-	-

	VIII							
9	Dusun IX	40	35	22	-	-	-	-
10	Dusun X	35	24	17	-	-	-	-
11	Dusun XI	77	51	46	1	-	1	1
12	Dusun XII	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		690	548	392	1	3	10	6

Bisa terlihat dari tabel di atas, bahwa mayoritas masyarakat di Desa Sei Kepayang Kanan hanya berstatus tamat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan untuk masyarakat yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi hanya terdapat hanya beberapa orang saja. Ini membuktikan bahwa Desa Sei Kepayang Kanan masih terkesan kurang memperhatikan pendidikan, dan juga lebih tergantung dengan model kehidupan masyarakat tempo dulu, yakni mempertahankan pola pertanian, perkebunan, buruh dan ada beberapa yang memilih untuk menikah saja setelah tamat SMP atau SMA

5) Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 7

No	Dusun	Jumlah Jiwa	Islam	Protestan	Katolik	Budha	Hindu	Lainnya
1	Dusun I	325	325	-	-	-	-	-
2	Dusun II	270	270	-	-	-	-	-
3	Dusun III	252	246	-	-	6	-	-
4	Dusun IV	230	230	-	-	-	-	-
5	Dusun V	-	-	-	-	-	-	-
6	Dusun VI	178	178	-	-	-	-	-
7	Dusun VII	199	199	-	-	-	-	-
8	Dusun VIII	150	150	-	-	-	-	-
9	Dusun IX	119	119	-	-	-	-	-
10	Dusun X	86	86	-	-	-	-	-
11	Dusun XI	216	216	-	-	-	-	-
12	Dusun XII	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		2025	2019	-	-	6	-	-

6) Penduduk Berdasarkan Suku

Tabel 8

No	Dusun	Jumlah Jiwa	Melayu	Jawa	Batak	Lainnya
1	Dusun I	325	186	25	114	-
2	Dusun II	270	160	10	100	-
3	Dusun III	252	144	14	94	-
4	Dusun IV	230	127	10	93	-
5	Dusun V	-	-	-	-	-
6	Dusun VI	178	91	11	76	-
7	Dusun VII	199	101	22	76	-
8	Dusun VIII	150	92	17	41	-
9	Dusun IX	119	70	8	41	-
10	Dusun X	86	38	14	34	-
11	Dusun XI	216	124	10	82	-
12	Dusun XII	-	-	-	-	-
Jumlah		2025	1138	141	746	-

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa yang menjadi suku mayoritas di Desa Sei Kepayang Kanan adalah suku Melayu, Batak dan disusul suku Jawa. Dan suku Melayu yang menjadi mayoritas di daerah tersebut beragama Islam 100 %.

Melihat dari kuantitas masyarakat muslim di Desa Sei Kepayang Kanan ini, yang merupakan mayoritas masyarakat Melayu yang muslim, membuat penulis menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan ini. Dan ingin mencari tau faktor-faktor yang menyebabkan pembagian warisan emas ini khusus untuk anak perempuan. Serta apa saja dampak-dampak yang ditimbulkan dari pembagian tersebut.

Dari pembagian tersebut tentunya menimbulkan dampak bagi kerukunan keluarga karena pembagian tersebut tidak sesuai dengan Hukum Waris Islam. Jika masyarakat tersebut

melaksanakan pembagian sesuai dengan ketentuan Hukum Waris Islam tentunya kerukunan akan terus terjalin dalam suatu keluarga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pembagian Warisan Emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kec. Sei Kepayang Kab. Asahan.

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat yang telah melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan dalam bentuk tabel agar terlihat jelas dan rinci karena setelah melakukan wawancara penulis menemukan ada beberapa narasumber yang mempunyai alasan dan cara pembagian yang sama.

Untuk mengetahui status dari responden dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 9

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1	Isnaini	63 Tahun	S1	IRT
2	Maimunah	39 Tahun	SMA	IRT
3	Salmidar	61 Tahun	SD	IRT
4	Nurbanun	54 Tahun	S1	Guru
5	Rosmiati	54 Tahun	SD	IRT
6	Butet	57 Tahun	SD	IRT
7	Maharani	39 Tahun	SMP	Honorir

8	Enni Varhaini	45 Tahun	SMA	Guru
9	Yusarwati	65 Tahun	SD	IRT
10	Syarifah	61 Tahun	SD	IRT
11	Norsam	50 Tahun	SD	IRT
12	Analisa	42 Tahun	SD	IRT
13	Rosida	41 Tahun	SD	IRT
14	Ruziani	47 Tahun	SMP	IRT
15	Rudoh	32 Tahun	S1	Guru
16	Zuriana	51 Tahun	SD	IRT
17	Maulida	41 Tahun	SMP	IRT
18	Munah	42 Tahun	SMP	IRT
19	Bpk. Leman	52 Tahun	SD	Wiraswasta
20	Bpk Aren	50 Tahun	SD	Wiraswasta

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 20 orang narasumber, yang pertanyaannya adalah “Bagaimana pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?”. Adapun pembagian warisan emas yang

dilakukan oleh masyarakat desa Sei Kepayang Kanan adalah sebagaimana dalam rincian di bawah ini:

Tabel 10

**Pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang
Kabupaten Asahan**

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Bagi Rata Emas Antar Anak PR	16	80
2	Anak PR Yang Tertua Dapat Emas Yang Lebih Besar	4	20
Jumlah		20	100

Tabel Wawancara Terstruktur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pembagian warisan emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan adalah emas peninggalan dari Ibu mereka khusus dikuasai oleh anak perempuan saja, sedangkan anak laki-laki tidak berhak atas emas tersebut. Adapun pembagian yang dilakukan oleh anak perempuan terhadap emas tersebut yaitu pertama mereka akan menominalkan harga keseluruhan emas tersebut lalu mereka akan membagi rata antar anak perempuan dari harga emas itu selanjutnya mereka membagi emas itu sesuai penilaian pembagian mereka masing-masing atas emas tersebut, dan narasumber yang melakukan hal ini adalah sebanyak 80%. Adapun cara pembagian kedua yaitu dengan ketentuan siapa anak yang tertua akan mendapatkan emas yang lebih besar dan untuk anak yang paling

kecil akan mendapat emas yang kecil pula, sedangkan untuk pembagian seperti sebanyak 20% dari 20 orang narasumber.

Berikut ini penulis akan memaparkan hasil wawancara dengan 20 orang masyarakat yang telah melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan dalam bentuk tabel karena setelah melakukan wawancara penulis menemukan ada beberapa narasumber yang mempunyai alasan dan cara pembagian yang sama yaitu sebagai berikut:

B. Faktor Yang Menyebabkan Adanya Pembagian Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 20 orang narasumber, yang pertanyaannya adalah “Apakah Faktor Yang Menyebabkan Adanya Pembagian Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan?”. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya sebagaimana dalam rincian di bawah ini:

Tabel 11

Faktor Yang Menyebabkan Adanya Pembagian Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan

No	Jawaban Narasumber	Frekuensi	%
1	Anak LK tidak boleh memakai emas	9	45
2	Agar emas itu turun-temurun	4	25

3	Anak PR yang merawat dan membiayai Ibunya dari sakit sampai meninggal	7	30
Jumlah		20	100

Tabel Wawancara Terstruktur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 3 jawaban yang diperoleh penulis setelah melakukan wawancara langsung terhadap 20 orang narasumber yaitu pertama karena anak laki-laki tidak boleh memakai emas sebagaimana larangan dalam hukum Islam dalam jawaban ini sebanyak 45% narasumber yang mempunyai jawaban sama. Dan kedua karena supaya emas tersebut turun temurun sebanyak 25% narasumber yang mempunyai jawaban sama. Dan yang ketiga karena anak perempuan yang merawat dan membiayai ibunya dari sakit sampai meninggal sebanyak 30% narasumber yang mempunyai jawaban sama.

Selanjutnya dibawah ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 20 narasumber dengan pertanyaan “Apakah konflik yang terjadi setelah pembagian warisan seperti itu?”. Adapun konflik yang terjadi sebagaimana dalam rincian di bawah ini:

Tabel 12

Konflik yang Terjadi Setelah Pembagian Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Perang Dingin	12	60

2	Putusnya Silaturahmi	6	30
3	Pindah Keluar Kota	2	10
Jumlah		20	100

Tabel Wawancara Terstruktur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah pembagain warisan tersebut menurut paparan narasumber bahwa terjadi konflik diantara anak perempuan dan anak laki-laki yang tidak terima dengan pembagian tersebut. Adapun konfliknya seperti perang dingin yaitu sebanyak 60%, adapun konflik kedua yaitu purusnya silaturahmi antar anak perempuan dan anak laki-laki sebanyak 30% dan konflik yang terakhir yaitu adanya anak laki-laki yang sampai pindah keluar kota sebanyak 10%.

Berikut di bawah ini hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 20 narasumber dengan pertanyaan “Siapakah yang ikut menyaksikan ketika pembagian warisan dilaksanakan?”. Adapun yang ikut menyaksikan yaitu sebagaimana dalam rincian di bawah ini:

Tabel 13

Yang Ikut Menyaksikan Pada Saat Pembagian Warisan

No	Jawaban	Frekuensi	%
1	Uwak	9	45
2	Unde/ Ibuk	7	35
3	Tidak Ada	4	20

Jumlah	20	100
---------------	-----------	------------

Tabel Wawancara Terstruktur

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 45% narasumber ketika melakukan pembagian warisan disaksikan oleh uwak mereka ada yang dari pihak ibu dan pihak ayah narasumber. selanjutnya ada sebanyak 35% narasumber disaksikan oleh unde atau ibuk mereka ketika pembagian warisan dilaksanakan, dan terakhir sebanyak 20% narasumber ketika pembagian warisan tidak ada yang ikut menyaksikan hanya narasumber dan saudara-saudaranya saja. Tapi pada kenyataannya menurut hasil wawancara dari pihak laki-laki ternyata uwak, unde, ibuk juga tidak mempunyai pengaruh besar ketika terjadi pembagian warisan yang tidak sesuai dengan hukum waris Islam.

Dari wawancara dengan narasumber juga diketahui bahwa Ibu para narasumber meninggal sekitar 5 sampai 9 tahun yang lalu. Adapun proses pembagian warisan yang dilakukan dalam keluarga mereka yaitu dengan ketentuan hukum *faraidh* yaitu 2 banding 1 antara anak laki-laki dan anak perempuan untuk harta seperti rumah, tanah, kebun kelapa, dan kebun sawit namun untuk emas khusus hanya untuk anak perempuan saja.

Oleh karena itu hasil wawancara tersebut penulis menemukan faktor-faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan yaitu:

Yang pertama faktor karena emas tidak boleh dipakai anak laki-laki sebagaimana larangan dalam Islam. Untuk faktor ini ada 9 narasumber (nomor 1-9) yang ditemukan beralasan demikian. Tentunya hal ini juga menimbulkan konflik antar anak laki-laki dan anak perempuan seperti perang dingin dan tidak akurnya beberapa keluarga setelah terjadinya pembagian seperti ini, karena

menurut penuturan anak laki-laki walaupun mereka tidak boleh memakai emas mereka berkeinginan istri atau anak perempuan mereka lah yang akan memakainya.

Yang kedua faktor karena anak perempuan berkeinginan emas itu tidak dijual dan dibuat sebagai warisan yang turun-temurun ke anak cucu mereka. Untuk faktor ini ada 4 narasumber (nomor 10-13) yang ditemukan beralasan demikian. Dan tentunya sama hal dengan yang lainnya yaitu menimbulkan konflik seperti terputusnya silaturahmi dan merenggangnya hubungan antar bersaudara. Padahal anak laki-laki juga berkeinginan mereka mendapatkan bagian dari emas tersebut karena mereka juga mempunyai anak perempuan yang juga cucu dari ibu mereka yang juga boleh memakai emas tersebut.

Yang ketiga faktor karena anak perempuan lah yang merawat dan membiayai orangtuanya ketika sakit sampai membiayai segala keperluan pemakaman. Untuk faktor ini ada 7 narasumber (nomor 14-20) yang ditemukan beralasana demikian. Ternyata hal ini juga menimbulkan konflik antar anak laki-laki dan anak perempuan seperti perang dingin dan bahkan ada yang sampai memutuskan pindah rumah ke luar kota padahal awalnya rumah mereka bersebelahan dan ada juga yang tinggal satu rumah.

C. Pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang Terhadap Pembagian Warisan Emas Khusus Untuk Anak Perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan.

Berkaitan dengan judul di atas, penulis akan memberikan informasi sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Ketua, Sekretaris dan komisi Fatwa MUI Kecamatan Sei Kepayang. Wawancara ini sangat penting, dikarenakan mereka adalah tokoh masyarakat sekaligus ulama

yang banyak dijadikan narasumber oleh masyarakat setempat ketika berkaitan dengan masalah keagamaan.

Berikut ini penulis melakukan wawancara dengan ketua MUI Kecamatan Sei Kepayang yaitu Bapak Drs. Hubban Sirait:

Ketika penulis bertanya apakah Bapak mengetahui adanya masyarakat yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, beliau menjawab “iya saya tau dan benar terjadi di daerah Sei Kepayang ini, dan sudah banyak yang menanyakan hal itu kepada saya bagaimana hukumnya dan saya pun selalu menghimbau kepada masyarakat agar melakukan pembagian warisan sesuai dengan hukum *faraidh*”. Kemudian penulis bertanya, bagaimana pandangan Bapak terhadap adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, beliau menjawab “menurut saya ini jelas salah dan tidak benar karena pembagian seperti itu tidak sesuai dengan hukum *faraidh* seharusnya anak laki-laki juga berhak atas emas itu, meskipun nilainya sedikit tapi tetap saja ada hak anak laki-laki dalam emas itu. Emas ini bentuknya tidak bisa dibagi-bagi atau dipecah-pecah seperti tanah tapi cara pembagiannya biar adil ya dijual dulu baru hasilnya itu berupa uang barulah dibagi antara anak laki-laki dan anak perempuan sesuai dengan ketentuan hukum waris Islam yaitu laki-laki 2 bagian dan perempuan 1 bagian”. Kemudian penulis bertanya, bagaimana menurut Bapak jika alasan anak perempuan tidak memberikan emas itu kepada anak laki-laki karna alasan anak laki-laki tidak boleh memakai perhiasan atau emas sebagaimana larangan dalam Islam, emas itu diharapkan turun temurun dan tidak dijual, serta alasan terakhir karena anak perempuanlah yang merawat dan membiayai Ibu mereka dari mulai sakit sampai meninggalnya, beliau menjawab “untuk alasan apapun itu anak laki-laki tetap berhak atas emas tersebut karna itu harta peninggalan orangtuanya juga”.⁷²

Dari hasil wawancara penulis dengan Ketua MUI Kecamatan Sei kepayang di atas dengan Ketua MUI Kecamatan Sei kepayang yaitu Bapak Drs. Hubban Sirait beliau mengatakan bahwa

⁷² Hubban, Ketua MUI Kec. Sei Kepayang, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan, 5 April 2020

pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan merupakan perbuatan yang salah dan tidak benar karna tidak sesuai dengan hukum *faraidh* yang mana di dalam emas tersebut juga ada hak anak laki-laki didalam nya bukan hanya menjadi hak anak perempuan saja. Untuk alasan apapun itu Bapak ini tetap mengatakan bahwa harta emas tersebut harus dibagi antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan ketentuan pembagian sesuai dengan hukum *faraidh* yaitu 2 banding 1. Dan untuk pembagian emas tersebut menurut beliau emas itu dijual terlebih dahulu selanjutnya hasil penjualan emas tersebut berupa uang dibagi kepada anak laki-laki dan anak perempuan sehingga masing-masing anak mendapatkan haknya. Dan beliau juga memaparkan bahwa mereka sebagai MUI siap dipanggil untuk ikut menyaksikan ketika pembagian harta warisan dilakukan dalam suatu keluarga namun sayangnya sampai saat ini belum ada masyarakat yang memanggil mereka. Padahal jika orang yang mempunyai ilmu dan pengaruh di desa tersebut ikut menyaksikan dan mengarahkan kemungkinan akan dihargai dan didengarkan para ahli waris sehingga mencegah terjadinya pembagian warisan yang tidak sesuai dengan hukum waris Islam.

Penulis kemudian melanjutkan wawancara dengan salah seorang Sekretaris MUI Kecamatan Sei Kepayang yaitu Bapak Mukmin Lubis:

Ketika penulis bertanya bagaimana pandangan Bapak terhadap adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, beliau menjawab “Menurut saya itu tidak benar dan salah untuk di lakukan, karna bagaimana pun besar atau kecilnya emas itu tetaplah ada bagian anak laki-laki didalamnya bukan saja menjadi bagian anak perempuan secara mutlak dan perlu diketahui bukan saja emas seluruh peninggalan orang yang meninggal itu menjadi bagian masing-masing ahli waris yang sudah ditentukan kadar dan bagiannya masing-masing jadi janganlah kita menambah-nambahi atau mengurangi ketentuan-ketentuan yang telah dibuat Allah dalam Q.S An-Nisa: (4: 11 dan 12)”. Kemudian penulis bertanya, Bagaimana seharusnya pembagian harta warisan emas itu dilakukan, beliau menjawab, “ada baiknya emas

itu di uangkan dulu atau dijual jadi hasil penjualannya itu dibagi ke anak laki-laki dan anak perempuan jadi tidak bingung karna kan emas ini setiap bentuk beda-beda dia beratnya. Untuk penentuan banyak atau sedikitnya uang hasil penjualan emas tersebut tetap menggunakan pembagian yang sudah ditentukan hukum *faraidh*, tapi kalau mau bagi rata dan sepakat pun tak masalah tapi sebaik-baiknya hukum adalah hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT”. Kemudian penulis bertanya, bagaimana pandangannya terhadap ketiga alasan anak perempuan menguasai emas tersebut, beliau menjawab “untuk alasan emas tidak boleh dipakai anak laki-laki menurut saya alasan ini tidak bisa membuat anak laki-laki kehilangan akan haknya karna emas tersebut peninggalan ibunya yang sudah jelas ada bagian anak laki-laki dari emas itu. Untuk alasan supaya emas itu turun temurun dan tidak dijual menurut saya ini tidak betul karna jika memang niat mau begitu harusnya anak laki-laki juga mendapatkan bagian dari emas itu”. Dan untuk alasan ketiga itu tidak bisa menjadikan anak laki-laki tidak mendapatkan bagian harta warisan emas ibunya. Dan hendak lah emas itu dibagi dengan adil antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan ketentuan hukum *faraidh* yaitu 2 banding 1. Pembagian yang adil akan menjauhkan keluarga kita dari percekco an, rusuh, berselisih dan berkelahi hanya karna harta warisan”.⁷³

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris MUI di atas bahwa jelas beliau menyatakan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang salah dan tidak benar karna bagaimana pun besar atau kecilnya emas itu tetaplah ada bagian anak laki-laki didalamnya bukan saja menjadi bagian anak perempuan. Adapun untuk ketiga alasan yang membuat emas itu tidak diberikan kepada anak laki-laki menurut beliau tidak bisa menjadikan anak laki-laki tidak mendapatkan bagian harta warisan emas ibunya. Dan hendak lah emas itu dibagi dengan adil antara anak laki-laki dan anak perempuan dengan ketentuan hukum *faraidh* yaitu 2 banding 1. Pembagian yang adil akan menjauhkan keluarga kita dari percekco an, rusuh, berselisih dan berkelahi hanya karna harta warisan.

⁷³ Mukmin Lubis, Sekretaris MUI Kec. Sei Kepayang, wawancara pribadi, Desa Sei Kepayang Kanan, 5 April

Dan terakhir penulis melanjutkan wawancara dengan Komisi Fatwa MUI Kecamatan Sei kepayang yaitu Bapak Khazali Marpaung:

Ketika penulis bertanya apakah Bapak mengetahui ada nya masyarakat yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Keparang Kanan, beliau menjawab, “ya saya pernah mendengar ini dan ada juga yang bertanya kepada saya apa hukumnya ini, maka saya pun mengatakan hukum itu salah dan tidak seharusnya dilakukan tapi ya begitulah ada yang mengikuti nya ada juga yang masih tetap melakukannya kami pun disini tak bisa bilang apa-apa lagi pokok nya sudah kami sampaikan dan kami kasi tau untuk selanjutnya itu kembali lagi kepada mereka masing-masing”. Penulis bertanya lagi, bagaimana pandangan Bapak terhadap adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, beliau menjawab “pembagian itu membuat pihak perempuan seperti mengambil bagian yang seharusnya milik laki-laki. Bagilah emas itu meskipun hanya sikit-sikit perorang dan adapun pembagiannya dengan ketentuan hukum waris Islam yang memang sudah jelas dan adil pembagiannya. Jika pembagian diluar hukum waris Islam ini ditakutkan nanti di akhir waktu ada yang tidak setuju maka timbul lah cek-cok, tak akur, diam-diaman padahal dilahirkan dari orangtua yang sama”. Kemudian penulis bertanya, Bagaimana seharusnya pembagian harta warisan emas itu dilakukan, beliau menjawab, “kalau menurut saya dijual dulu atau dinilai ke uang terserah mau dijual ke toko emas ataupun adik beradik tu juga yang membayari tak mengapa asal dia jadi uang biar mudah dibagi karna emas ini kok mau dibagi bulat-bulat emas tak adil saya rasa karna tiap bentuk itu beda-beda ukuran, berat dan harganya setelah itu dibagi lah sesuai hukum *faraidh* uang hasil penjualan emas itu di anak perempuan dan juga anak laki-laki”. Dan apapun itu alasannya tetap anak laki-laki juga berhak atas harta warisan emas itu bukan hanya menjadi hak anak perempuan saja, oleh karena itu sudah saatnya bagi masyarakat untuk peduli terhadap hukum Allah SWT untuk menghindari keributan-keributan atau ketidak terimaan ahli waris dikemudian hari”.⁷⁴

⁷⁴ Khazali, Sekretaris MUI Kec. Sei Keparang, wawancara pribadi, Desa Sei Keparang Kanan, 6 April 2020

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beliau menyatakan dengan tegas pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan merupakan perbuatan yang salah dan tak seharusnya dilakukan karna hal pembagian itu membuat pihak perempuan seperti mengambil bagian yang seharusnya milik laki-laki. Bagilah emas itu meskipun hanya sikit-sikit perorangnya dengan ketentuan hukum waris Islam yang sudah jelas ketentuannya tentunya dengan pembagian ini akan menjauhkan masyarakat dari percek-cokan, permusuhan antar saudara. Sudah saatnya bagi masyarakat untuk peduli terhadap hukum Allah SWT untuk menghindari keributan-keributan atau ketidak terimaan ahli waris dikemudian hari.

Itulah gambaran yang bisa peneliti dapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan Pengurus MUI Kecamatan Sei Kepayang. Dari penjelasan ketiga tokoh masyarakat tersebut terpapar dengan jelas bahwa pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan tidak dibenarkan untuk dilakukan karna didalam emas tersebut juga ada hak anak laki-laki atas emas tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian penulis ingin memaparkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Pembagian Warisan Emas di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan, yaitu emas peninggalan dari Ibu mereka khusus dikuasai oleh anak perempuan saja, sedangkan anak laki-laki tidak berhak atas emas tersebut. Adapun pembagian yang dilakukan oleh anak perempuan terhadap emas tersebut yaitu pertama mereka akan menominalkan harga keseluruhan emas tersebut lalu mereka akan membagi rata antar anak perempuan dari harga emas itu selanjutnya mereka membagi emas itu sesuai penilaian pembagian mereka masing-masing atas emas tersebut. Dan kedua ada juga anak perempuan yang membagi emas itu dengan ketentuan siapa yang paling tua maka dia lah yang mendapatkan emas dengan ukuran yang lebih besar.
2. Faktor yang menyebabkan adanya pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan yaitu dari 20 orang masyarakat yang telah melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan, penulis menemukan karena ada 3 faktor yaitu faktor pertama karena emas tidak boleh dipakai anak laki-laki sebagaimana larangan dalam Islam, untuk faktor ini ada 9 (sembilan) narasumber yang ditemukan beralasan sama. Faktor yang kedua yaitu karena anak perempuan berkeinginan emas itu tidak dijual dan dibuat sebagai warisan yang turun-temurun ke anak cucu mereka tapi kenyataannya ada beberapa anak perempuan yang telah menjual emas tersebut. Untuk faktor ini ada 4 (empat) narasumber yang ditemukan beralasan sama. Dan faktor yang ketiga karena anak perempuanlah yang

merawat dan membiayai orangtuanya ketika sakit sampai membiayai segala keperluan pemakaman. Untuk faktor ini ada 7 (tujuh) narasumber yang ditemukan beralasana sama.

3. Pandangan MUI Kecamatan Sei Kepayang terhadap pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan di Desa Sei Kepayang Kanan Kecamatan Sei Kepayang Kabupaten Asahan bahwa hal tersebut tidak benar dan suatu perbuatan yang salah karna tidak sesuai dengan hukum *faraidh* yang mana di dalam emas tersebut juga ada hak anak laki-laki didalamnya bukan sepenuhnya hanya menjadi hak anak perempuan. Adapun cara pembagian emasnya yaitu dengan menjual emas tersebut terlebih dahulu selanjutnya hasil penjualan emas tersebut berupa uang dibagi kepada anak laki-laki dan anak perempuan sehingga masing-masing anak mendapatkan haknya tapi tetap dengan ketentuan hukum waris Islam yaitu 2 banding 1 antar anak laki-laki dan anak perempuan, hal tersebut dilakukan karena sifat emas perhiasan itu mempunyai bentuk, ukuran dan berat yang berbeda-beda jadi akan menimbulkan kesulitan ketika pembagian berbentuk emas dilakukan. Dan pembagian warisan dengan ketentuan hukum waris Islam seharusnya dilakukan oleh setiap umat Islam karena jika pembagian warisan diluar hukum waris Islam dilakukan ditakutkan nantinya sewaktu-waktu ada yang tidak setuju maka akan menimbulkan percek-cokan, tidak akur, terputusnya silaturahmi yang tak seharusnya terjadi antara saudara karena bagaimanapun mereka telah dilahirkan dari orangtua yang sama. Akan tetapi dalam hal ini MUI Kecamatan Sei Kepayang hanya bisa mengusulkan dan memberitahukan mana yang seharusnya dan benar untuk dilakukan tapi tidak bisa memaksakan masyarakat karna itu kembali kepada masing-masing masyarakatnya sendiri mau mengikutinya atau tidak.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini penulis ingin menyarankan beberapa hal dalam tulisan ini yaitu:

1. Bagi masyarakat hendaknya mengetahui dan mengikuti ketentuan-ketentuan pembagian warisan yang sesuai dengan hukum waris Islam. Dan lebih mengetahui seluruh harta yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal tersebut ada hak anak laki-laki dan anak perempuan didalamnya, agar tidak terjadi pengambilan hak anak laki-laki yang tentunya ini merupakan suatu kezaliman kepada anak laki-laki dari anak perempuan. Sehingga ketika pembagian itu memang sudah tepat dan sesuai maka tidak akan menimbulkan konflik antar anak laki-laki dan anak perempuan.
2. Bagi MUI Kecamatan Sei Kepayang, agar dalam setiap ada kesempatan dan waktu memberikan penyuluhan kepada seluruh masyarakat tentang ilmu *faraidh*. Karena bagi masyarakat yang tidak ikut dalam pengajian mingguan maka ilmu ini tidak akan sampai kepada mereka, setidaknya walaupun tidak bisa menguasai tentang ilmu ini, minimal masyarakat mengetahui pembagian warisan yang sesuai dengan hukum waris Islam.
3. Bagi pihak Pemkab Asahan agar lebih memperhatikan tempat atau gedung MUI Kecamatan Sei Kepayang agar untuk kedepan hari tidak menumpang lagi ke Sekolah ketika pertemuan-pertemuan dilaksanakan dan memudahkan masyarakat menuju suatu tempat MUI ketika hendak mempertanyakan sesuatu masalah yang berkaitan dengan hukum Islam. Ketika hal tersebut terlaksana tentunya hal ini akan berpengaruh besar terhadap MUI Kecamatan Sei Kepayang dalam menghasilkan fatwanya sehingga bisa menghasilkan *ijtihad* yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan

Al-Qur'an Terjemahan. 2015. *Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: CV Darus Sunnah.

B. Buku

Abdulkadir, Muhammad. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti. 2000.

Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Terjemahan Shahih Sunan Ibnu Majah Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam. 1990

Aldizar, Addys. *Hukum Waris*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing. 2004.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Pedoman Hidup Muslim*. Jakarta: PT.Intermasa. 1996.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra. 1993.

Arikunto, Suharmi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineke Cipta. 2002.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Fiqhul Mawaris*. Jakarta : Bulan Bintang. 1973.

Asshabuni, M. Ali. *Hukum Waris Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1995.

Az-zuhaily, Wahbah. *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*. Jakarta: Gema Insani. 2011.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM. 1990.

Hamidy, Zainuddin. *Terjemahan Shahih Bukhari Jilid 4*. Jakarta: PT.Bumirestu. 1981

Hayati. Amal.,dkk. *Hukum Mawaris*. Medan : CV Manhaji. 2015.

Imani, Al-Alamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: al-Huda. 2004.

J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdak Arya. 2004.

Manan, Abdul. *Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia Cetakan Kedua*. Jakarta: Kencana, 2006.

Parman, Ali. *Kewarisan Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet.III*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.

Ramulyo, Mohammad Idris. *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Peradilan Agama dan Zakat Menurut Hukum Islam*. Jakarta, Sinar Grafika. 2000.

Rifa'i, Moh. *Ilmu fiqh Islam Lengkap*. Semarang: CV. Toha Putra. 1978.

Rofiq, Ahmad. *Hukum Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.

Sudiyat, Imam. *Hukum Adat*. Yogyakarta: Liberty. 1981.

Susanto, Happy. *Pembagian Harta Gono-Gini Saat Terjadinya Perceraian*. Jakarta: Visi Media. 2008.

Syarifuddin, Amir. *Hukum Kewarisan Islam*. Jakarta: Kencana. 2012.

C. Dokumen

Presiden RI. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Intruksi Presiden RI, No: 154 Tahun 1991, 10 Juli 1991.

Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974.

D. Wawancara

Analisa. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun III, 31 Maret 2020.

Aren, Petani. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun XI, 5 April 2020.

Butet. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun III, 31 Maret 2020.

Enni Varhaini. Guru SD. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun IV, 31 Maret 2020.

Hubban. Ketua MUI Kecamatan Sei Kepayang. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan. 5 April 2020

Isnaini. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 30 Desember 2019.

Khazali. Sekretaris MUI Kecamatan Sei Kepayang. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan, 5 April 2020.

Leman. Buruh Kasar. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun II, 31 Maret 2020.

- Mahrani. Honorer Kantor KB. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 31 Maret 2020.
- Maimunah. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun II, 30 Desember 2019.
- Maulida. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun III, 4 April 2020.
- Mukmin Lubis. Sekretaris MUI Kecamatan Sei Kepayang. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan, 6 April 2020.
- Munah. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 3 April 2020.
- Norsam Lubis. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun II, 31 Maret 2020.
- Nurbanun. PNS. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 31 Maret 2020.
- Rosida. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 31 Maret 2020.
- Rosmiati. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun XI, 31 Maret 2020.
- Rudoh. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun VI, 2 April 2020.
- Ruziani. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun III, 2 April 2020.
- Salmidar. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun IV, 30 Desember 2019.
- Syarifah Lubis. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 31 Maret 2020.
- Yusarwati. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun I, 31 Maret 2020.
- Zuriana. Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi. Desa Sei Kepayang Kanan Dusun II, 3 April 2020.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nurul Sakinah, yang lahir di Kab.Asahan Kec. Sei Kepayang Desa. Sei Kepayang Tengah pada tanggal 06 Juli 1997, putri tunggal dari pasangan Sadik dan Abnida Murni.

Penulis tamat dari sekolah dasar di SD Negeri No.010013 Sei Kepayang tamat pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan ke sekolah SMPN 3 Tanjung Balai dan tamat tahun 2013. Pada tingkat sekolah atas penulis melanjutkan ke sekolah SMAN 1 Tanjung Balai dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat penulis masuk ke Fakultas Syariah dan Hukum Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah mulai dari tahun 2016.

Pada saat menjadi mahasiswa penulis mengikuti berbagai aktifitas kemahasiswaan/kepemudaan antara lain di Himpunan Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (HMJ-AS) dan Forum Kajian Ilmu Syariah (FoKIS). Selain itu penulis juga mengikuti aktifitas di luar kampus seperti menjadi relawan Gerakan Sumut Mengajar.

DAFTAR PERTANYAAN TERHADAP MUI KEC.SEI KEPAYANG

1. Sudah berapa lama Bapak jadi MUI di Kecamatan Sei Kepayang ?
2. Menurut Bapak harta apa saja yang dimaksud kedalam harta warisan ?
3. Menurut Bapak bagaimana pembagian warisan sesuai dengan hukum Islam ? apakah hal itu sudah diterapkan oleh masyarakat sini ?
4. Apakah bapak mengetahui adanya masyarakat yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan ?
5. Bagaimana pandangan Bapak terhadap adanya masyarakat yang melakukan pembagian warisan emas khusus untuk anak perempuan saja ?
6. Bagaimana seharusnya pembagian harta warisan emas itu dilakukan ?
7. Menurut Bapak apakah adakah dampak yang ditimbulkan dari adanya harta warisan yang tidak dibagikan secara menyeluruh kepada para ahli waris ?
8. Apakah dari MUI Kecamatan Sei Kepayang ini sudah melakukan penyuluhan-penyuluhan atau pemberitahuan kepada masyarakat bahwa sanya pembagian seperti salah ?

**DAFTAR PERTANYAAN TERHADAP MASYARAKAT YANG MELAKUKAN
PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN
(ANAK PEREMPUAN)**

1. Kapan ibunya ibu meninggal dunia?
2. Harta-harta apa saja yang menurut ibu tergolong kedalam harta warisan?
3. Bagaimana proses pembagian warisan yang sudah ibu laksanakan dalam keluarga?
4. Apakah faktor yang menyebabkan emas itu hanya dibagikan untuk anak perempuan saja?
5. Bagaimana pembagian emas itu diantara ibu dan saudara perempuan lainnya?
6. Apakah konflik terjadi setelah saudara laki-laki ibu tidak terima dengan pembagian itu ?
7. Siapa yang ikut menyaksikan ketika Bapak dan saudara-saudara Bapak itu melangsungkan pembagian warisan?

**DAFTAR PERTANYAAN TERHADAP MASYARAKAT YANG MELAKUKAN
PEMBAGIAN WARISAN EMAS KHUSUS UNTUK ANAK PEREMPUAN
(ANAK LAKI-LAKI)**

1. Kapan ibunya Bapak meninggal dunia?
2. Bagaimana proses pembagian warisan yang sudah Bapak laksanakan dalam keluarga?
3. Apakah faktor yang menyebabkan emas itu hanya dibagikan untuk anak perempuan saja?
4. Apakah Bapak dapat menerima pembagian harta warisan emas hanya untuk anak perempuan saja?
5. Apakah timbul konflik setelah adanya pembagian yang tidak sesuai diantara Bapak dan saudara perempuan lainnya?
6. Siapa yang ikut menyaksikan ketika Bapak dan saudara-saudara Bapak itu melangsungkan pembagian warisan?

